

SKRIPSI
EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI
PEMBAYARAN PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG (SIDRAP)



OLEH

JAGA PARAMUDITA
NIM:2120203861206058

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

**EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI
PEMBAYARAN PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG (SIDRAP)**



OLEH

**JAGA PARAMUDITA
NIM. 2120203861206058**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi
Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

Nama Mahasiswa : Jaga Paramudita

NIM : 2120203861206058

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Nomor : B-3707/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama
NIP

: Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M.
: 0926069104



Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP.19710208200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi
Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

Nama Mahasiswa : Jaga Paramudita

NIM : 2120203861206058

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Nomor : B-3707/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M. (Ketua)

Dr. Nurfadhilah, M.M. (Anggota)

Sahrani, S.Si., M.E., AWP. (Anggota)

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muzakirah Muhammadun, M.Ag

NIP.19710208200112 2 002

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan bagi nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari kegelapan menuju era globalisasi yang terang benderang oleh keilmuan yang banyak memberikan manfaat bagi umat manusia.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua penulis yaitu Ibu Sukartini dan Bapak Herman tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Trian Fisman Adisaputra, S.E.,M.M selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif dan menyenangkan bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. I Nyoman Budiono, S.P.,M.M. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah.
4. Ibu Nurfadhilah, M.M. selaku dosen Penasehat Akademik sekaligus dosen penguji utama, yang banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyempurnaan skripsi penulis.

5. Ibu Sahrani, S.Si., M.E., AWP selaku dosen penguji utama yang juga banyak memberikan bantuan dan saran dalam penyempurnaan skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar di IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar di IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
8. Bapak dan Ibu Staf dan Admin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam pengurusan yang bersifat administratif selama studi di IAIN Parepare.
9. Kepala Upt Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Sahabat-sahabat saya Andi Nurmala Sari, Andi Nurisra Dewi Oktaviani yang selalu memberikan semangat, doa, dan tawa disetiap langkah perjuangan ini. Dan secara khusus, penulis mempersembahkan doa dan rasa rindu yang mendalam untuk sahabat kami tercinta, Noviana Ramadhani yang telah lebih dulu berpulang kepada-Nya. Meski tak lagi hadir secara fisik, semangat, kenangan dan kebaikannya tetap hidup dalam hati kami, menjadi kekuatan sendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
11. Teman-teman seperjuangan yang menempuh pendidikan di IAIN Parepare, terkhusus kepada teman-teman penulis di kelas B Perbankan Syariah angkatan 2021 yaitu Neneng Siti Hafsoh, Sakina, Herliana, Natasya Putri Kadir, Ghina Nabila, Anissa Anggereni Ahmad, Siti Nuraisyah Syukur, Reski Amalia Ahmadi, Nurul Kadri, Arliana Citra, Nurul Inayah Syam, Andi Riski Achamd dan Nurisa yang telah memberi banyak bantuan dan motivasi kepada penulis.
12. Teman seperjuangan penulis dari maba (Mahasiswa Baru) yaitu Asriyanti,

meskipun berbeda program studi, tapi beliau juga sangat memberikan banyak bantuan, nasihat dan semangat kepada penulis.

13. Support system terbaik penulis yaitu Subhan Tammamma, beliau sangat berperan dan banyak memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Terakhir untuk diri sendiri, terima kasih sudah bertahan dan tidak menyerah dalam pengerjaan skripsi ini.

Parepare, 13 Mei, 2025

Penulis



Jaga Paramudita

NIM. 2120203861206058



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jaga Paramudita

Nim : 2120203861206058

Tempat/Tgl. Lahir : Tanru Tedong, 20 Desember 2002

Prodi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi
Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 Mei, 2025

Penulis,



Jaga Paramudita
NIM. 2120203861206058

ABSTRAK

Jaga Paramudita, Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). (dibimbing oleh Pak Trian Fisman Adisaputra)

Digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan langkah Bank Indonesia untuk mendukung efisiensi transaksi dan inklusi keuangan, terutama bagi UMKM Di Pasar Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemahaman pelaku UMKM dan Pembeli terhadap QRIS, mengkaji efektivitas penerapannya, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di Pasar Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS di Pasar Pangkajene telah berjalan secara efektif. Para pelaku usaha dan pembeli merasakan manfaat dalam hal kecepatan, kemudahan, efisiensi, serta peningkatan keamanan dalam transaksi. Tujuh indikator efektivitas seperti penyediaan sarana dan prasarana, efektivitas tujuan program, efektivitas individu dalam implementasi kebijakan program, efisiensi operasi program, kejelasan tujuan program, memperjelas tujuan strategi untuk mencapai tujuan, dan desain kebijakan program yang kuat, menunjukkan bahwa QRIS dapat mendukung transformasi digital di sektor UMKM, meskipun terdapat hambatan ringan seperti gangguan sinyal dan keluhan biaya admin yang bersifat situasional. Dengan demikian, QRIS dapat dikatakan efektif sebagai alat pembayaran non-tunai di pasar tradisional. Untuk mendukung keberlanjutan penggunaan QRIS, diperlukan penguatan infrastruktur digital dan edukasi yang berkelanjutan kepada pelaku UMKM dan masyarakat secara luas.

Kata kunci: *QRIS, Efektivitas, UMKM, Digitalisasi Pembayaran, Pasar Tradisional, Transaksi Non Tunai.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	24
1. Efektivitas	24
2. QRIS (<i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>).....	30
3. Transaksi Pembayaran	35
4. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)	39
C. Kerangka Konseptual	44

D. Kerangka Pikir	46
III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Fokus Penelitian.....	48
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	50
F. Uji Keabsahan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan.....	86
V. PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.1	Data pelaku UMKM dan pengguna QRIS di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)	6
1.2	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	16
4.1	Daftar Informan penjual dan Pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)	55
4.2	Ringkasan Temuan Efektivitas QRIS	101

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	46



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi/Tugas akhir Mahasiswa	V
2	Berita Acara Revisi Judul Skripsi	IV
3	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	VII
4	Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)	VIII
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)	IX
6	Pedoman Wawancara	X
7	Surat Keterangan Wawancara	XIII
8	Dokumentasi Wawancara	XXVIII
9	Biodata Penulis	XXXV

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
 الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللهِ

Dīnullah

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم

ط	= طبعة
بدون ناشر	=
إلى آخرها / إلى آخره	= الخ
جزء	= ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membuat kehidupan sosial ekonomi menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien serta memungkinkan produksi dalam negeri bersaing di pasar internasional. Kemajuan teknologi dan informasi terkini tidak dapat dipisahkan dari perluasan ekonomi digital dan percepatan inklusi keuangan di suatu negara. Keadaan ini memperkuat gagasan bahwa Indonesia telah memasuki fase *disrupsi* dimana teknologi akan semakin banyak digunakan untuk menjalankan kegiatannya. Banyak perusahaan yang harus mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi tersebut dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi keuangan, atau yang lebih sering dikenal dengan *financial technology*. Istilah *fintech* mengacu pada sistem keuangan yang berbasis teknologi yang menciptakan barang, layanan, alat, dan model bisnis baru yang dapat mempengaruhi efisiensi, fungsionalitas, keamanan, dan kehandalan suatu sistem pembayaran serta stabilitas sistem keuangan. Pembayaran transaksi nontunai merupakan salah satu strategi untuk merangkul teknologi informasi dan memperluas ekonomi digital. Penerapan aturan pada sistem pembayaran nontunai lebih menitikberatkan pada penurunan risiko dan peningkatan efisiensi pembayaran.¹

Metode pembayaran untuk mendukung perkembangan *E-Commerce*, diperlukan suatu sistem pembayaran yang berbasis internet yang menggantikan sistem pembayaran tradisional atau manual menjadi sistem pembayaran secara online.

¹ Laylatul Fauziyah and Maretha Ika Prajawati, "Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7, no. 2 (2023): 1159, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>.

Mengikuti tren saat ini, beberapa platform perdagangan mulai mengadopsi sistem pembayaran berbasis QR-Code sebagai metode pembayaran. Sistem ini mengubah kebiasaan masyarakat dari pembayaran tunai menjadi pembayaran tanpa tunai. Namun, tidak semua orang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pembayaran tanpa tunai. Untuk menggunakan pembayaran elektronik atau tanpa tunai, seseorang perlu memiliki pemahaman tentang teknologi. Penerapan sistem pembayaran berbasis QR-Code memang dianggap efisien dalam berbagai aspek. *Cashless* mengacu pada transaksi masyarakat yang tidak lagi menggunakan uang fisik, tetapi melalui transfer informasi keuangan secara digital. Dalam transaksi sehari-hari, masyarakat tidak mengandalkan uang tunai, melainkan menggunakan uang digital. Salah satu layanan sistem pembayaran yang sedang populer di masyarakat adalah menggunakan pemindai kode QR.

QR Code adalah serangkaian kode yang berisi data seperti identitas pedagang/pengguna, jumlah pembayaran, dan atau mata uang, yang dapat dibaca menggunakan perangkat tertentu untuk melakukan transaksi pembayaran. QR code adalah teknologi yang memungkinkan informasi disimpan dalam bentuk kode, seperti rangkaian titik-titik hitam. Pada awalnya, untuk membaca QR code, diperlukan aplikasi khusus, namun seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, sekarang kita dapat membaca QR code langsung melalui kamera ponsel. Kode QR digunakan untuk berbagai keperluan, salah satunya sebagai alternatif metode pembayaran. Sistem pembayaran berbasis QR code yang berkembang di Indonesia awalnya menggunakan kode QR yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hal ini, Bank Indonesia memperkenalkan standarisasi sistem pembayaran berbasis QR code, sehingga kode QR yang sebelumnya eksklusif atau hanya dapat dibaca oleh

penerbitnya, kini menjadi inklusif dan dapat dibaca oleh penerbit lain, yang disebut dengan *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*.²

Pada tahun 2019 pertengahan agustus Bank Indonesia meluncurkan inovasi terbaru lagi di Jakarta dan impementasi secara nasionalnya ke seluruh Indonesia dan akan berjalan dengan baik pada awal tahun 2020 dengan menggunakan system scan barcode (QR Code) atau dikenal dengan *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*, yang dimana tentunya lebih praktis dan mudah dengan *me-scan* barcode dengan memasukan nominal pembelanjaan maka secara otomatis transaksi pembayaran pun berhasil. Transaksi pembayaran dengan *QRIS* menguntungkan pembeli dan penjual (*merchant*) karena transaksi berlangsung efisien melalui satu kode QR yang bisa di scan menggunakan semua operator yang menyediakan layanan *QRIS* tanpa biaya dan sudah tersedia di aplikasi M-Banking yang ada pada ponsel untuk melakukan scan barcode saat melakukan transaksi pembayaran. Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital yang berbasis *shared delivery channel* atau yang biasa disebut dengan *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)*.³

QRIS diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan *ASPI* (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia) pada tanggal 17 Agustus 2019. *QRIS* merupakan upaya standarisasi sistem pembayaran nasional yang menggunakan QR Code yang sudah terintegrasi oleh mobile banking ataupun mobile payment. Tujuan

² Ahmad Farhan and Aishwari Wardani Shifa, "Penggunaan Metode Pembayaran *QRIS* Pada Setiap UMKM Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1198–1206.

³ Riska Permatasari, F.Yudhi Priyo Amboro, and Nurlaily, "Efektivitas Penerapan Transaksi *QRIS* Era Covid-19 Di Pasar Tradisional Kota Batam Menurut Perspektif Hukum Progresif," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (2022): 265–78, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1780>.

peluncuran QRIS ini adalah sebagai upaya untuk mendorong efisiensi dalam menyederhanakan transaksi pembayaran digital, memperlancar sistem pembayaran, serta mempercepat inklusi keuangan digital.⁴

Proses transaksi dipermudah dengan adanya QRIS. Hal ini membuat para konsumen yang akan bertransaksi menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital yang telah diotorisasi di Indonesia, hanya memerlukan satu kode QR. Menurut data Bank Indonesia, transaksi QRIS pada triwulan II-2024 tumbuh 226,54 persen secara tahunan, dengan jumlah pengguna mencapai 50,50 juta dan jumlah merchant 32,71 juta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 30,2 juta di antaranya merupakan merchant UMKM. Data BI pada Juli 2024 juga menyebut bahwa nominal transaksi merchant UMKM pengguna QRIS telah mencapai Rp32,86 triliun pada tahun ini. Untuk mendorong pertumbuhan UMKM, BI telah meluncurkan berbagai program. Salah satu program utama adalah mendorong UMKM untuk go digital dan go global.⁵

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya berperan dalam penyediaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sebutan UMKM merujuk pada kegiatan usaha yang dibentuk oleh warga negara, baik berupa usaha pribadi ataupun badan usaha.⁶

⁴ Septiana Alisa Salsabila and Aji Damanuri, "Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM (Food and Beverage) Di Kabupaten Ponorogo," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 1 (2023): 120–27, <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1700>.

⁵ Shofi Ayudiana, "Pengguna QRIS Didominasi Oleh UMKM," ANTARA, n.d., <https://www.antaranews.com/berita/4236307/pengguna-qris-didominasi-oleh-umkm>.

⁶ Misfah Muslimawati, "Pengenalan Aplikasi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha Toko Kelontong Di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sidenreng Rappang*, 2024.h.2

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah pusat ekonomi yang dinamis, menampung berbagai usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menawarkan beragam produk dan layanan kepada masyarakat serta memainkan peran penting dalam perekonomian lokal. Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) aktif mendukung pengembangan UMKM melalui berbagai inisiatif, seperti pasar digital expo UMKM, dimana acara ini diselenggarakan untuk mendorong UMKM beradaptasi dengan teknologi digital dan transaksi non tunai menggunakan QRIS. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemasaran produk UMKM dan memudahkan transaksi bagi konsumen.

Pasar Pangkajene di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , merupakan pusat aktivitas ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Di pasar ini, berbagai UMKM berperan signifikan dalam menyediakan beragam produk dan layanan kepada konsumen. Namun, sebagian besar pelaku usaha di pasar ini masih mengandalkan transaksi tunai, yang seringkali menimbulkan berbagai masalah, seperti risiko kehilangan uang, kesulitan dalam pencatatan keuangan, serta keterbatasan dalam menjangkau pelanggan yang lebih. Pasar tradisional ini menjadi salah satu target penerapan QRIS. Di sinilah pentingnya peran pelaku UMKM (penjual) dalam mendukung kelancaran implementasi QRIS. Tanpa keterlibatan aktif penjual sebagai penyedia layanan transaksi, maka efektivitas sistem QRIS tidak akan tercapai meskipun telah banyak pembeli yang siap menggunakannya.

Penelitian ini akan mengidentifikasi efektivitas, pemahaman dan hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menggunakan QRIS. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai sejauh mana implementasi QRIS di lingkungan pasar tersebut, data mengenai jumlah pelaku UMKM dan pengguna QRIS di Pasar

Pangkajene menjadi acuan penting. Berikut disajikan data terkait jumlah pelaku UMKM dan pengguna QRIS berdasarkan informasi dari Badan Pendapatan Daerah Pasar Pangkajene.

Tabel 1.1 Data Pelaku UMKM dan pengguna QRIS di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

KATEGORI	JUMLAH PENGGUNA
Total pelaku UMKM	221
Pengguna QRIS	92

Sumber Data: Badan Pendapatan Daerah Pasar Sentral Pangkajene

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan pelaku UMKM yang terdata di Pasar Pangkajene. Pelaku UMKM ini bisa mencakup pedagang kecil, pedagang pasar atau penyedia jasa lainnya yang tergolong sebagai UMKM. Dimana dapat kita lihat bahwa terdapat 221 pelaku UMKM yang beroperasi di Pasar Pangkajene. Dari jumlah tersebut, sebanyak 92 pedagang yang menggunakan QRIS. UMKM, dengan jumlah persentasi pengguna sebanyak (41,63%) telah memanfaatkan QRIS sebagai alat pembayaran, sementara sisanya yaitu 129 UMKM (58,37%), masih bergantung pada sistem pembayaran konvensional.

Dalam observasi awal ini, peneliti melakukan percakapan informal dengan beberapa penjual dan pembeli untuk mengetahui pengetahuan mereka terhadap QRIS, tingkat penggunaannya, serta respon umum terhadap sistem pembayaran digital tersebut. Meskipun belum menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, proses ini menjadi bagian dari eksplorasi lapangan yang mendukung keabsahan data pada tahap penelitian berikutnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dapat disimpulkan bahwa beberapa penjual telah menyediakan QRIS dan berhasil menarik minat pembeli yang menginginkan transaksi yang lebih cepat, aman, dan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS, meskipun belum merata, telah memberikan kontribusi nyata terhadap kemudahan bertransaksi di lingkungan pasar. Dukungan dari pihak perbankan serta respons positif dari pengguna QRIS menjadi indikator bahwa ke depannya, penggunaan QRIS memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan meningkatkan efektivitas sistem pembayaran di pasar tradisional.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman penjual dan pembeli terhadap QRIS, seberapa efektif penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran di lingkungan pasar tradisional, serta apa saja hambatan yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam menggunakan sistem ini. Efektivitas QRIS tidak hanya diukur dari keberadaan fasilitasnya, tetapi juga dari sejauh mana QRIS digunakan secara aktif dan memberikan kemudahan dalam transaksi baik bagi penjual maupun pembeli. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), dengan menitikberatkan pada pelaku UMKM sebagai penyedia layanan transaksi, serta mempertimbangkan persepsi dan peran pembeli dalam mendukung implementasi sistem pembayaran non-tunai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai situasi di lapangan, serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah, pengelola pasar, dan pihak penyedia layanan keuangan digital dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan adopsi QRIS di pasar tradisional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pelaku UMKM dan pembeli terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) ?
2. Bagaimana efektivitas penerapan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasikan pemahaman pelaku UMKM dan pembeli terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .
2. Untuk mengimplementasikan efektivitas penerapan QRIS dalam mempermudah transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .
3. Untuk mengidentifikasikan hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan perbankan dalam memperluas

pengetahuan mereka tentang Efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan masukan bagi pengguna QRIS itu sendiri dan pelaku UMKM.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan menggunakan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM. Dari penelusuran referensi yang ditelusuri oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa tinjauan referensi mengenai penelitian yang terdahulu yang sesuai dan dapat dikaji oleh peneliti. Referensi tersebut berupa hasil penelitian yang dipublikasikan serta berbentuk skripsi dari penelitian lain.

1. Josef Evan Sihaloho dan rekan-rekannya pada tahun 2020 melakukan penelitian terkait “Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan QRIS pada UMKM di medan, dan memaparkan peranan, kendala, dan pendapatan UMKM dengan adanya QRIS. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu melakukan wawancara dan studi pustaka dengan para pedagang UMKM yang telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran di tokohnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya QRIS, dapat membantu para pedagang UMKM untuk mengalami perkembangan, seperti meningkatnya pendapatan harian sekitar 5-10 % dalam sehari bagi beberapa pedagang. Selain itu ada pedagang yang mengalami kenaikan pendapatan saat hari sabtu dan minggu saat menggunakan QRIS. Peranan QRIS ini membantu para pedagang UMKM untuk tidak tertipu pada peredaran uang palsu, mengurangi resiko pencurian uang dan mendukung pemerintah juga dalam mampu mengembangka

n perekonomian digital pada wilayah tertentu. Adapun kendala pada penggunaan QRIS terhadap UMKM yaitu para pedagang UMKM mengalami ketidakpuasan atas adanya biaya *merchant discount rate* (Mdr) sebesar 0,6% yang diberlakukan kepada para pedagang. Hal ini akan menyebabkan pendapatan harian pedagang akan berkurang. Kendala lainnya yaitu terdapat pada jaringan internet yang kurang baik sehingga membuat proses transaksi terhambat di tokoh.

Penelitian yang dilakukan Josef Evan Sihalo, Atifah Ramadani, dan Suci Rahmayanti memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan metode pendekatan secara kualitatif dan bagaimana penerapan QRIS pada UMKM. Perbedaannya yaitu pada penelitian terlebih dahulu, untuk mengetahui kendala penggunaan QRIS terhadap UMKM dan untuk mengetahui pendapatan UMKM dengan adanya QRIS. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran, serta pemahaman pelaku UMKM dan pembeli dalam penggunaan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai.⁷

2. Delima Afriyanti, SE.,ME, pada tahun 2022 melakukan penelitian terkait "Dampak Penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Pekanbaru dalam rangka mendorong perkembangan Ekonomi Digital". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penggunaan QRIS pada UMKM di kota Pekanbaru

⁷ Josef Evan Sihalo, Atifah Ramadani, and Suci Rahmayanti, "Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3)," *Jurnal Manajemen Bisnis* 17, no. 2 (2020): 287–97, <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>.

dalam rangka mendorong ekonomi digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari pengguna QRIS pada UMKM di kota Pekanbaru, berdampak positif dengan implementasi QRIS sudah mencapai kurang lebih 60% pengguna. Akan tetapi dari banyaknya pengguna, masih ada sebagian kegiatan usaha terutama UMKM belum memanfaatkan penggunaan QRIS, hal ini tentunya menjadi hambatan dalam upaya penerapan sistem ekonomi dan keuangan digital. Hambatan yang terdapat pada masyarakat khususnya pedagang UMKM di kota Pekanbaru adalah kurangnya pemahaman atau literasi untuk penggunaan sistem baru, maka pemerintah setempat dan perwakilan kantor Bank Indonesia (BI) Provinsi Riau diharapkan mampu memperkenalkan QRIS secara menyeluruh ke pedagang UMKM di setiap kecamatan di kota Pekanbaru guna membantu mendorong percepatan penggunaan dan perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Delima Afriyanti, SE.,ME, memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif dan hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui dampak dari penggunaan QRIS khususnya pada UMKM kota Pekanbaru dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital, sedangkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi

pembayaran secara non tunai. Di samping itu, pemilihan tempat penelitian juga menjadi objek perbandingan yang berbeda.⁸

3. Silvia Erika, dan rekan-rekannya pada tahun 2023 melakukan penelitian terkait “Analisis Pembayaran dengan Menggunakan Sistem Qris untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan UMKM yang menjadikan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran pada pelaku usaha sehingga berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan UMKM yang menjadikan QRIS salah satu metode pembayaran menjadi lebih efisien sehingga pendapatannya menjadi lebih maksimal, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Erika, M. Reno Wahyudi, Najwa Bintang Maharani, Fitri Ayu Nofirda, memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu, pada penelitian sebelumnya berfokus untuk meningkatkan pendapatan dan kinerja pelaku UMKM, dengan menggunakan sistem QRIS sebagai salah satu metode pembayaran. Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap efektivitas penerapan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran pada UMKM, untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai, serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi QRIS sebagai alat

⁸ Delima Afriyanti, “Dampak Penggunaan Qris Pada Ukm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital,” *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (JKUPS)* 6, no. 2 (2022): 1–6.

transaksi pembayaran. Di samping itu, pemilihan tempat penelitian juga menjadi objek perbandingan yang berbeda.⁹

4. Yuvita, dan rekan-rekannya pada tahun 2023 melakukan penelitian terkait “Efektivitas Penggunaan *Quick Response Indonesia Standard* (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard) dan faktor-faktor penghambat penggunaan QRIS di pasar tradisional Pabaengbaeng di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan (*Quick Response Code Indonesia Standard*) di pasar tradisional Pa’baeng-baeng kota makassar masih kurang efektif, hal ini dikarenakan implementasi, efisiensi dan respon konsumen terhadap penggunaan QRIS masih sangat kurang, masyarakat lebih menyukai melakukan pembayaran secara tunai dalam setiap transaksinya. Adapun yang menjadi faktor hambatan pedagang dan pembeli dalam penggunaan QRIS adalah penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pelaku usaha serta kurang efektif dan efisien penggunaannya bagi pelaku usaha sebab pendapatan harian yang dihasilkan pedagang langsung mereka gunakan untuk membeli barang yang kosong.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuvita, Ibadurrahman, dan Abdur Hafid, memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan

⁹ S Erika et al., “Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan* 7 (2023): 499–505, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12420%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12420/9556>.

kualitatif, serta bagaimana mengetahui efektivitas QRIS sebagai alat pembayaran secara non tunai. Perbedaanya yaitu pada penelitian sebelumnya, untuk mengetahui faktor-faktor apa penghambat penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng Kota Makassar sedangkan pada penelitian ini, untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai. serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi QRIS sebagai alat transaksi pembayaran.¹⁰

5. Laylatul Fauziah, dan rekan-rekannya pada tahun 2023 melakukan penelitian terkait “Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS dan juga risiko yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan sistem pembayaran QRIS. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persepsi UMKM Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang terhadap QRIS diantaranya yaitu persepsi manfaat, persepsi cepat dan efisien serta persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki persepsi yang positif terhadap QRIS, dan risiko yang dirasakan UMKM Kedai Kopi Janji Jiwa MOG Malang terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi, yaitu risiko koneksi internet dan risiko biaya penggunaan QRIS.

¹⁰ Abduk Hafid, “Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar” 6 (2023): 870–81.

Penelitian yang dilakukan oleh Laylatul Fauziyah, dan Maretha Ika Prajawati memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS serta untuk mengetahui apa saja risiko yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan sistem pembayaran menggunakan QRIS. Sedangkan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada UMKM, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran, serta untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai.¹¹

Agar lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terlebih dahulu, maka penulis akan buat dalam bentuk ringkasan tabel.

Tabel 1.2 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Identitas/Judul	Tujuan	Persamaan dan perbedaan
1.	” Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan” By: Josef Evan Sihalohe, dan rekan-	Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui bagaimana penerapan QRIS pada UMKM di medan, dan memaparkan peranan, kendala, dan pendapatan UMKM dengan adanya QRIS.	Persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif. Dan untuk mengetahui kendala atau hambatan dalam penggunaan QRIS terhadap UMKM.

¹¹Fauziyah and Prajawati, “Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM.”

	rekannya (2020)		<p>Perbedaannya yaitu pada penelitian terlebih dahulu, untuk mengetahui kendala penggunaan QRIS terhadap UMKM dan untuk mengetahui pendapatan UMKM dengan adanya QRIS. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran, serta pemahaman pelaku UMKM dan pembeli dalam penggunaan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai.</p>
2.	"Dampak Penggunaan QRIS pada UMKM di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Persamaan dengan penelitian ini dalam hal

	<p>Kota Pekanbaru dalam rangka mendorong perkembangan Ekonomi Digital”</p> <p>By: Delima Afriyanti, SE.,ME, (2022)</p>	<p>dampak dari penggunaan QRIS pada UMKM di kota Pekanbaru dalam rangka mendorong ekonomi digital.</p>	<p>penggunaan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui dampak dari penggunaan QRIS khususnya pada UMKM kota Pekanbaru dalam dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital, sedangkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai. Di samping itu, pemilihan tempat</p>
--	--	--	---

			penelitian juga menjadi objek perbandingan yang berbeda.
3.	<p>“Analisis Pembayaran dengan Menggunakan Sistem Qris untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru”.</p> <p>By: Silvia Erika, dan rekan-rekannya (2023)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan UMKM yang menjadikan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran pada pelaku usaha sehingga berpengaruh terhadap kinerja pelaku UMKM.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Erika, dan rekan-rekannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaannya yaitu, pada penelitian sebelumnya berfokus untuk meningkatkan pendapatan dan kinerja pelaku UMKM, dengan menggunakan sistem QRIS sebagai salah satu metode pembayaran.</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan</p>

			<p>penelitian terhadap efektivitas penerapan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran pada UMKM, untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non tunai, serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi QRIS sebagai alat transaksi pembayaran. Di samping itu, pemilihan tempat penelitian juga menjadi objek perbandingan yang berbeda.</p>
4	“Efektivitas	Penelitian ini bertujuan	Penelitian yang

<p>penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar”</p> <p>By: Yuvita, dan rekan-rekannya (2023)</p>	<p>untuk mengetahui efektivitas penggunaan <i>QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard)</i> dan faktor-faktor penghambat penggunaan QRIS di pasar tradisional Pabaeng-baeng di Kota Makassar.</p>	<p>dilakukan oleh Yuvita, dan rekan-rekannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif, serta bagaimana mengetahui efektivitas QRIS sebagai alat pembayaran secara non tunai.</p> <p>Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya, untuk mengetahui faktor-faktor apa penghambat penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Pa’baeng-baeng Kota Makassar sedangkan pada penelitian ini, untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non</p>
---	---	---

			tunai. serta hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi QRIS sebagai alat transaksi pembayaran.
5	<p>“Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM”.</p> <p>By: Laylatul Fauziah, dan rekan-rekannya</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS dan juga risiko yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang menerapkan sistem pembayaran QRIS.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Laylatul Fauziah, rekan-rekannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaannya yaitu, pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi UMKM terhadap metode pembayaran QRIS serta untuk mengetahui apa saja risiko yang dihadapi oleh pelaku</p>

		<p>UMKM yang menerapkan sistem pembayaran menggunakan QRIS. Sedangkan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran pada UMKM, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pelaku usaha dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran, serta untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha UMKM dan pembeli dalam menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran secara non</p>
--	--	--

			tunai.
--	--	--	--------

B. Tinjauan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas banyak dikemukakan oleh para ahli di antaranya Komariah dan Triatna bahwa “Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan/sasaran yang telah ditetapkan”. Menurut Siagian “Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Pendapat di atas sejalan dengan Mulyasa yang mengartikan efektivitas adalah “adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional”

Davis dan Wether mengartikan efektivitas adalah menghasilkan sesuatu dan melayani masyarakat dengan tepat. Adapun Prawirosantono mengartikan efektivitas adalah mengacu kepada ukuran keberhasilan pencapaian satu tujuan, atau apa yang dicapai dibandingkan apa yang direncanakan. Senada dengan itu, Komaruddin menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Menurut Patricia Buhler bahwa yang dikatakan efektif berarti mengerjakan pekerjaan yang benar dan efisien.

Efektivitas didefinisikan juga sebagai suatu ukuran tingkatan input yang dapat dibandingkan terhadap output yang ditargetkan (ukuran keberhasilan mencapai output yang ditargetkan). Sehingga dalam berbagai keadaan dan kondisi biasanya penggunaan kata efektif dan efisien cenderung digunakan sejalan. Jadi efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan/kesuksesan dalam melakukan tugas-tugas sesuai dengan perencanaannya, baik dilakukan atas nama perorangan, organisasi maupun lembaga/instansi, yang dalam pelaksanaannya didukung oleh tenaga profesional, berpengalaman dan memiliki pengetahuan serta dana yang memadai. Dalam perkembangan selanjutnya, efektivitas menjadi isu sentral baik secara implisit maupun eksplisit, dalam semua pekerjaan pakar dan peneliti yang melakukan kajian tentang organisasi. Karena efektivitas sesuatu dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan sesuatu pekerjaan maupun keadaan. Dengan demikian, menurut March dan Sutton bahwa penggambaran variasi efektivitas merupakan salah satu tema abadi dalam studi kinerja organisasi.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan dalam melayani masyarakat sesuai dengan apa yang telah direncanakan.¹²

b. Aspek Efektivitas

Aspek efektivitas harus dicapai dalam kegiatan, mengacu pada pengertian efisiensi di atas, maka beberapa aspek tersebut adalah:

¹² Mesiono, *Efektivitas Manajemen*, 2018.h.43-45

1) Aspek Regulasi/Temporer

Regulasi dibuat untuk menjaga kelangsungan operasi yang dimaksud. Peraturan atau perintah harus dilaksanakan agar tindakan tersebut dianggap efektif.

2) Aspek Tugas/Tugas Kerja

Individu atau organisasi dapat dikatakan efektif apabila dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memenuhinya.

3) Aspek Rencana/Program

Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika memiliki rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai. Tanpa rencana atau program, tujuan tidak mungkin tercapai.

4) Aspek tujuan/Kondisi ideal

Kondisi atau tujuan ideal adalah tujuan yang dicapai melalui tindakan yang berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.¹³

c. Kriteria Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu organisasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan memberikan perkiraan. Namun, ketika datang untuk mengukur kriteria, ada studi dari perspektif yang berbeda. Tergantung siapa yang menilai, dan siapa yang menafsirkan. Berdasarkan pendapat S.P.Siagian

¹³ Fiska Rahma Rianda, "Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, Dan Aspek Pemicunya," Gramedia, 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-efektivitas/>.

bahwa kriteria atau ukuran untuk mencapai atau tidak mencapai tujuan relatif adalah:

- 1) Achievable goals, jelas dirancang agar karyawan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan saat melakukan tugasnya dan tujuan organisasi dapat tercapai
- 2) Penggunaan strategi yang berorientasi pada tujuan, dimana strategi adalah jalan yang ditempuh untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan, agar para pelaksana tidak tersesat untuk mencapai tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang solid, konsisten dengan tujuan yang dicapai dan strategi yang dikembangkan, sehingga kebijakan tersebut dapat menghubungkan tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Membuat perencanaan yang matang, memutuskan apa yang akan dilakukan organisasi di masa depan.
- 5) Dalam hal pemrograman yang benar, rencana yang baik masih perlu ditentukan dalam program aplikasi yang benar, karena jika tidak, para pelaksana kekurangan instruksi untuk bertindak dan bekerja.
- 6) Untuk menyediakan kesempatan kerja dan infrastruktur, salah satu ukuran efektivitas organisasi adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Jika sarana dan prasarana tersedia dan dapat disediakan oleh organisasi.
- 7) Implementasi yang efektif dan efisien, sebaik apapun suatu program, jika tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien, organisasi tidak akan mencapai tujuannya karena implementasi organisasi akan mendekati tujuannya.

- 8) Penerapan sistem pemantauan dan pengendalian agar bersifat instruktif, mengingat sifat manusia tidak sempurna, oleh karena itu efektivitas organisasi memerlukan sistem pengawasan dan pengendalian.¹⁴

d. Indikator Efektivitas

Menurut Prawirosentono Barnard, yang mengatakan bahwa efektivitas adalah keadaan dinamis dimana pemenuhan tugas merupakan proses yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan dan usulan kebijakan program. Definisi tersebut memiliki penelitian dimensi yaitu dimensi program yang efektif. Ukuran program yang efektif dibagi menjadi indikator-indikator berikut:

1) Penyediaan sarana dan prasarana

Salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi. Indikator ini merujuk pada ketersediaan fasilitas fisik, teknologi, dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan program. Tanpa sarana yang memadai, implementasi program akan mengalami hambatan meskipun kebijakan sudah disusun dengan baik.

2) Efektivitas Tujuan Program

Indikator ini menilai sejauh mana tujuan program yang telah dirumuskan dapat tercapai secara nyata. Program dikatakan efektif apabila sasaran yang ditetapkan sejak awal dapat dicapai sesuai rencana.

3) Efektivitas individu dalam implementasi kebijakan program.

Indikator ini menggambarkan kemampuan, kemauan, dan kesiapan individu (baik pelaksana maupun sasaran program) dalam menjalankan

¹⁴ Rianda.

kebijakan. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kapasitas pelaku individu dalam memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut.

4) Efisiensi unit kerja dalam implementasi kebijakan program.

Indikator ini mengukur kinerja organisasi atau instansi pelaksana program, baik dalam hal sumber daya manusia, pengelolaan anggaran, maupun mekanisme koordinasi. Efisiensi unit kerja menunjukkan apakah organisasi pendukung mampu menjalankan program secara optimal.

5) Efisiensi Operasi Program.

Indikator ini berhubungan dengan penggunaan sumber daya secara hemat dan tepat dalam pelaksanaan kegiatan program. Indikator ini menilai apakah waktu, tenaga, dan biaya digunakan secara rasional tanpa pemborosan.

6) Kejelasan tujuan program.

Indikator ini menjelaskan bahwa tujuan yang jelas akan memudahkan pelaksanaan dan evaluasi program. Kejelasan ini mencakup keterpahaman semua pihak terkait terhadap arah, sasaran, dan urgensi program yang dijalankan.

7) Memperjelas strategi untuk mencapai tujuan program.

Indikator ini merujuk pada setiap program harus memiliki strategi pelaksanaan yang terukur dan sistematis. Tanpa strategi yang tepat, program berisiko mengalami deviasi arah dan penyimpangan dari sasaran.

8) Desain kebijakan program yang kuat.

Indikator ini berkaitan dengan fondasi konseptual dari program yang disusun. Desain kebijakan yang kuat mencerminkan adanya identifikasi masalah yang tepat, solusi yang relevan, serta antisipasi terhadap risiko implementasi.

2. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

a. Pengertian QRIS

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar nasional QR Code pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar kode QR nasional untuk memfasilitasi pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet digital, dan *mobile banking*.

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar QR Code pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Kehadiran QRIS memungkinkan berbagai Penyedia Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berbasis QR dapat diakses hanya dalam 1 kode QR. Artinya, meskipun aplikasi pembayaran digital yang digunakan oleh konsumen berbeda-beda, namun sekarang terdapat berbagai jenis aplikasi pembayaran yang aktif digunakan masyarakat Indonesia. Bahkan, saat ini menunjukkan *cashless society* di Indonesia semakin luas dan kebutuhan akan suatu standar kode QR nasional pun semakin besar.¹⁵

Bank Indonesia (BI) mengusung tema semangat UNGGUL, yakni **Universal, GampanG, Untung, dan Langsung**. Dengan adanya QRIS ini diharapkan transaksi pembayaran lebih efisiensi atau murah, inklusi keuangan

¹⁵ Dyah Ayu Paramitha and Dian Kusmaningtyas, *QRIS*, ed. Diah ayu septi Fauji (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020).h.30

di Indonesia lebih cepat, UMKM bisa maju dan pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Makna QRIS menurut BI adalah:

- 1) Universal, yakni inklusif, untuk seluruh lapisan masyarakat dan dapat digunakan untuk transaksi pembayaran di domestik dan luar negeri.
- 2) Gampang, yakni masyarakat bisa bertransaksi dengan mudah dan aman dalam satu gengaman ponsel.
- 3) Untung, yakni transaksi dengan QRIS menguntungkan pembeli dan penjual karena transaksi berlangsung efisien melalui satu kode QR yang bisa digunakan untuk semua aplikasi pembayaran pada ponsel.
- 4) Langsung, yakni transaksi dengan QRIS langsung terjadi, karena prosesnya cepat dan seketika, sehingga mendukung kelancaran sistem pembayaran.

Jadi tujuan adanya QRIS ini tak lain agar pembayaran digital jadi lebih mudah bagi masyarakat dan dapat diawasi oleh regulator dari satu pintu, maksudnya adalah "satu sistem untuk semua model pembayaran". Maka QRIS bisa digunakan di semua *merchant*, yang kerja sama dengan PJSP seperti OVO, LinkAja, Gopay, DANA, Bukalapak, dan lainnya.¹⁶

b. Cara Penggunaan QRIS

Untuk penggunaan QRIS sangat mudah, hal ini bisa diterapkan untuk langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Silakan membuka aplikasi pembayaran yang Anda inginkan
- 2) Memilih fitur layanan QR Code Scanner
- 3) Periksa kebenaran merchant yang Anda gunakan

¹⁶ Ana Srikaningsih, *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2020).

- 4) Masukkan jumlah nominal yang Anda butuhkan
- 5) Tinggal scan QRIS dari ponsel Anda dan tunggu lah notifikasi transaksi segera terselesaikan¹⁷

c. Cara Transaksi dengan menggunakan QRIS

Terdapat 2 jenis mekanisme dalam transaksi QRIS antara lain *Push Payment* dan *pull payment*.

1) *Push Payment*

Metode *Push Payment* atau yang bisa disebut *Customer Presented Mode* (CPM), merupakan sistem transaksi yang menggunakan QR Code. Namun, pada metode ini QR Code akan discan oleh customer atau konsumen. Kemudian transaksi akan terjadi, Sistem pembayaran seperti ini sendiri sudah digunakan oleh beberapa aplikasi pembayaran online, Seperti Go-Jek, OVO, YAP!, dan lainnya.

2) *Pull Payment*

Metode ini sebenarnya kurang lebih sama seperti metode *Push Payment*. Namun, yang membedakan metode pembayaran ini sendiri adalah QR Code kita yang akan di scan oleh mesin khusus. Pada metode ini aplikasi penyedia layanan akan memberikan QR Code lalu QR Code tersebut kamu gunakan dengan cara di scan ke alat untuk melakukan transaksi. Sistem pembayaran ini sendiri dinilai masih belum terlalu efektif karena integritasnya dikhawatirkan bisa merugikan konsumen. Sistem pembayaran ini sendiri sudah digunakan oleh aplikasi sistem pembayaran seperti DANA.

¹⁷ Paramitha and Kusmaningtyas, *QRIS*.h.31

Sebenarnya kedua sistem pembayaran di atas sendiri memiliki keunggulan masing-masing. Tentunya semua sistem pembayaran pasti akan diuji keamanannya.¹⁸

d. Manfaat QRIS Bagi Merchant

- 1) Mengikuti trend pembayaran non tunai digital (Ovo, Gopay, LinkAja, Dana, Paytren dan lain-lain) potensi perluasan penjualan karena alternatif pembayaran selain kas.
- 2) Peningkatan *traffic* penjualan
- 3) Penurunan biaya pengelolaan uang tunai/kecil:
 - a) Tidak memerlukan uang kembalian
 - b) Sebagian uang penjualan langsung tersimpan di bank dan bisa dilihat setiap saat

e. Risiko uang tunai hilang/dicuri menurun

- 1) Penurunan risiko rugi karena menerima pembayaran dengan uang palsu
- 2) Transaksi tercatat otomatis dan bisa dilihat *history* transaksi
- 3) *Building credit profile* bagi bank, piutang untuk mendapat modal kerja menjadi lebih besar
- 4) Kemudahan pembayaran tagihan, retribusi, pembelian barang secara non tunai tanpa meninggalkan toko
- 5) Mengikuti program pemerintah (BI, Kementrian dan Pemuda)¹⁹

f. Kelebihan dan Kelemahan QRIS

Ada beberapa kelebihan QRIS yang sangat berdampak positif, diantaranya:

¹⁸ Paramitha and Kusmaningtyas. h-45-46

¹⁹ Paramitha and Kusmaningtyas.h.36

1) Pembayaran non tunai lebih efisien

Sesuai dengan anjuran pemerintah untuk meningkatkan Gerakan Non Tunai ini bisa menjadi salah satu dukungannya, yaitu meningkatkan penggunaan uang elektronik. Dimana untuk memenuhi suatu kebutuhan kita tidak perlu bertransaksi secara tunai, harus membawa uang kas yang memerlukan tempat dan perhitungan dalam bertransaksi.

2) Antisipasi tindakan kriminal

Penggunaan uang elektronik meminimalisir terjadinya tindakan kejahatan dan meraknya pencurian. Perampokan di perjalanan juga menjadi risiko tersendiri bagi kita yang sering membawa uang tunai secara berlebihan, serta untuk menghindari scamming oleh para hacker.

3) Persaingan bisnis meningkat

Meraknya penggunaan uang elektronik menjadikan masyarakat semakin mudah dalam bertransaksi, dengan ini diharapkan juga diikuti perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Bahkan sekarang juga mulai diterapkan di pusat pertokoan, perbelanjaan dan pasar modern.

4) Semua kalangan bisa menggunakan QRIS

QRIS bisa dimanfaatkan untuk semua kalangan, baik muda maupun tua, dan kalangan atas sekaligus kalangan menengah ke bawah. Karena dengan menjamurnya kemudahan IPTEK memicu masyarakat untuk mencoba mengikuti perkembangan jaman ini.

Selain banyaknya manfaat yang didapat, ada pun kelemahan dalam penggunaan QRIS untuk saat ini, dikarenakan perkembangan pembangunan

di Indonesia yang belum merata, ini juga diimbangi belum meratnya jangkauan IPTEK untuk masyarakat. Masih banyaknya jaringan internet di Indonesia yang belum stabil. Bahkan di beberapa daerah pun penggunaan handphone masih hanya dinikmati kaum millenial. Tentunya ini menjadi tidak merata dalam segi penggunaannya, untuk masyarakat yang tergolong ekonomi rendah dan usia tua belum sepenuhnya paham mengoperasikan gadget.²⁰

3. Transaksi Pembayaran

a. Pengertian Transaksi Pembayaran

Transaksi pembayaran merupakan kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tukar menukar sebuah nilai dengan nilai lainnya. Transaksi pembayaran tidak akan lepas dari aktivitas perusahaan selama perusahaan tersebut beroperasi. Transaksi pembayaran dapat berupa transaksi pembayaran keluar ataupun transaksi pembayaran masuk. Transaksi pembayaran keluar yaitu aliran dana keluar dari perusahaan seperti: Pembelian barang, pembayaran gaji karyawan, pembayaran beban listrik, telepon internet, pembayaran biaya sewa, pembayaran dividen (bagi hasil), dan pembayaran-pembayaran biaya lainnya. Transaksi pembayaran masuk yaitu aliran dana yang masuk ke dalam akan perusahaan berupa: pembelian barang dari konsumen, pembayaran kredit oleh konsumen, pembayaran biaya jasa, dan pembayaran lainnya yang mencerminkan adanya penambahan dana ke dalam akun perusahaan. Transaksi ini muncul akibat praktik sewa-menyewa yang

²⁰ Paramitha and Kusmaningtyas.h.36-37

menggunakan pola permintaan layanan berdasarkan spesifikasi yang disepakati.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transaksi pembayaran adalah aktivitas yang melekat dalam setiap kegiatan usaha yang terjadi antara pihak penjual dan pembeli.

Transaksi dapat dilakukan secara Peer to peer tanpa perantara, mengurangi biaya transaksi dan membuka akses keuangan ke lebih banyak orang.²² Dalam transaksi pembayaran, terdapat 2 metode pembayaran, yaitu pembayaran yang dilakukan secara tunai dan pembayaran secara non tunai. Perbedaan keduanya adalah pada instrumen yang digunakan. Pembayaran tunai dilakukan dengan penyerahan uang tunai secara langsung, sedangkan pembayaran non tunai yaitu melakukan pembayaran dengan media lain seperti menggunakan kartu debit, kartu kredit, *e-money*, cek, dan giro.²³

Dalam bahasa Arab, Transaksi sering disebut sebagai “*al-Mu‘amalat*”. Dengan demikian transaksi merupakan kata lain dari *al-Mu‘amalat*. Dalam konteks ilmu fiqh, ilmu fiqh yang mempelajari tentang *al-Mu‘amalat* disebut fiqh *al-Mu‘amalat*. Fiqh *al-Mu‘amalat*, dalam salah satu pengertiannya, mencakup bidang yang sangat luas yaitu mencakup hukum-hukum tentang kontrak, sanksi, kejahatan, jaminan, dan hukum-hukum lain yang bertujuan mengatur hubungan-hubungan sesama manusia, baik perorangan maupun

²¹ Sahrani Sahrani and Sitti Nurul Adha, “Implementation of Al-Ijarah Al-Maushufah Fi Al-Dzimmah Acad at Indonesian Sharia Bank,” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 20, no. 2 (2022): 337–56, <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3504>.

²² Trian Fisman Adisaputra et al., “MENGOPTIMALKAN SIKLUS PENDAPATAN” 03, no. 01 (2024): 11–18, <https://doi.org/10.35905/moneta.v3i1.11146>.

²³ Novia Sandra Dewi and Universitas Sulawesi Barat, “Transaksi Pembayaran,” no. May (2023).h.73-75

kelompok. Transaksi merupakan kesepakatan yang bisa saling memberikan keuntungan antar manusia dalam memenuhi berbagai bentuk kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam urusan yang berhubungan dengan jual beli dan perniagaan. Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa transaksi yaitu perbuatan antar manusia yang menghasilkan kesepakatan kedua belah pihak dalam jual beli atau perniagaan lainnya yang saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²⁴

b. Sumber Hukum Transaksi

Sumber hukum transaksi dalam Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah, ijtihad (termasuk di dalamnya menggunakan *instrumen ijma'*, *qiyas*, *al-maslahah al-mursalah*, *'urf*, *istishab*, *sad al-dhari'ah*, dan lain-lain yang diakui sebagai instrumen ijtihad). Di samping itu terdapat fiqh legal maxim (kaidah fihiyyah) yang merupakan suatu prinsip umum yang bisa dijadikan panduan umum dalam pembangunan hukum Islam terutama apabila terdapat masalah-masalah baru yang memerlukan keputusan hukum secara cepat.²⁵

c. Prinsip-Prinsip Dasar Transaksi dalam Sistem Ekonomi Syariah

Al-Qur'an menggariskan bahwa sebuah transaksi hanya sah apabila masing-masing pihak yang terlibat dalam transaksi memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan konsekuensi sebuah transaksi. Berikut ini, akan dijelaskan beberapa panduan yang digariskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta kaidah yang

²⁴ Maman Suryaman and Hasan Bisri, "Prinsip-Prinsip Dan Kaidah Dasar Transaksi Dalam Sistem Ekonomi Syariah," *Al Mashalih - Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.59270/mashalih.v4i1.165>.

²⁵ Suryaman and Bisri.h.3

diformulasikan para ulama fiqh dalam bentuk kaidah fihiyyah mengenai prinsip-prinsip pokok transaksi dalam Islam .

- 1) Pembayaran dan pemberian barang dari jual beli haruslah berdasarkan pada kesepakatan kedua belah pihak. Transaksi dalam bentuk akad jual beli mengharuskan seorang pembeli membayar sejumlah harga yang disepakati, sementara penjual harus menyerahkan barang yang dijualnya kepada pembeli. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT yaitu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلَى الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

- 2) Prinsip kerjasama yang saling menguntungkan, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa semua transaksi harus dilakukan dalam rangka kerjasama yang saling menguntungkan, Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

- 3) Menjaga Kepercayaan dalam bertransaksi, Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa menjaga kepercayaan dalam semua transaksi, terutama

dalam hal yang berkaitan dengan timbangan atau ukuran. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya (Q.S Al-Isra: 35).

- 4) Dilakukan dengan cara-cara yang benar, Setiap transaksi mestilah dilakukan dengan cara yang benar, saling sukarela (altaradi), dan menghindari cara-cara transaksi yang batil. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Q.S An-Nisa: 29).²⁶

4. UMKM (*Usaha Mikro Kecil Menengah*)

a. Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah disingkat (UMKM), merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang perorang ataupun badan usaha yang jumlahnya cukup besar di Indonesia.²⁷ Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

²⁶Suryaman and Bisri.h.4-5

²⁷ I Nyoman Budiono, *KEWIRAUSAHAAN II*, ed. Darwis (IAIN Parepare Nusantara Press, 2021).h.71

merupakan "tulang punggung" perekonomian Indonesia.²⁸ UMKM memiliki tingkat ketahanan yang tinggi karena struktur modalnya didasarkan pada modal mereka.²⁹ Menurut UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Selanjutnya dibuatlah pengertian UMKM melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis, maka dirubah ke Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Contoh Usaha Kecil Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja

²⁸ Damirah, Sudarni Sultan, and M Nasri H, "Small Medium Micro Business Strategies During Covid-19 Time In Barru District, Barru Regency (Sharia Financial Management Analysis)," *Ifar*, 2022, 17–23, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/iFAR/article/view/3200%0Ahttp://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/iFAR/article/download/3200/1166>.

²⁹ Nurfadhilah et al., "The Role of E-Business Adoption Towards Improving Msme Performance in Parepare City," *Hasanuddin Economics and Business Review* 5, no. 3 (2022): 59, <https://doi.org/10.26487/hebr.v5i3.3403.h.59>

yaitu, Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya, Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubel kayu dan rotan, Industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan, Peternakan ayam, itik dan perikanan dan Koperasi berskala kecil.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 4) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Berdasarkan perkembangannya, UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu:

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal, contohnya adalah pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise* merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Yang dimaksud dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara usaha mikro (UMI) usaha kecil (UKA) usaha menengah (UM) dan usaha besar (UB), pada umumnya disarankan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun demikian, definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut Negara.³⁰

b. Kriteria UMKM

Ketentuan tentang usaha kecil yang berlaku selama ini perlu disesuaikan dengan kondisi masa kini, antara lain terkait dengan Badan usaha yang menjadi jati diri dari pelaku usaha. Undang-Undang UMKM secara normatif memberikan rumusan tentang:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Pasal 1 butir 1).
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari

³⁰ Lathifah Hanim, *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & BENTUK-BENTUK USAHA*, 2018.h.6-9

Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud undang-undang ini (Pasal 1 butir 2.)

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Pasal 1 butir 3).
- 4) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia (Pasal 1 butir 4).

Ukuran kriteria usaha yang dipakai dalam hal ini adalah besarnya modal yang dimiliki. Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjelaskan:

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah:
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).³¹

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul "Efektivitas Penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran UMKM di Kota Pangkajene Sidenreng Rappang (Sidrap)". Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fokus penelitian ini, dianggap perlu untuk menjelaskan secara rinci makna dari judul tersebut, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang bervariasi. Penjelasan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama sebagai dasar utama dalam pengembangan pembahasan selanjutnya.

1. Efektivitas

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan dalam melayani masyarakat sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sehingga dalam berbagai keadaan dan kondisi, biasanya penggunaan kata efektif dan efisien cenderung digunakan sejalan. Jadi efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan/kesuksesan dalam melakukan tugas-tugas sesuai dengan perencanaannya, baik dilakukan atas nama perorangan, organisasi maupun

³¹ Hanim.h.11-15

lembaga/instansi, yang dalam pelaksanaannya didukung oleh tenaga profesional, berpengalaman dan memiliki pengetahuan serta dana yang memadai.

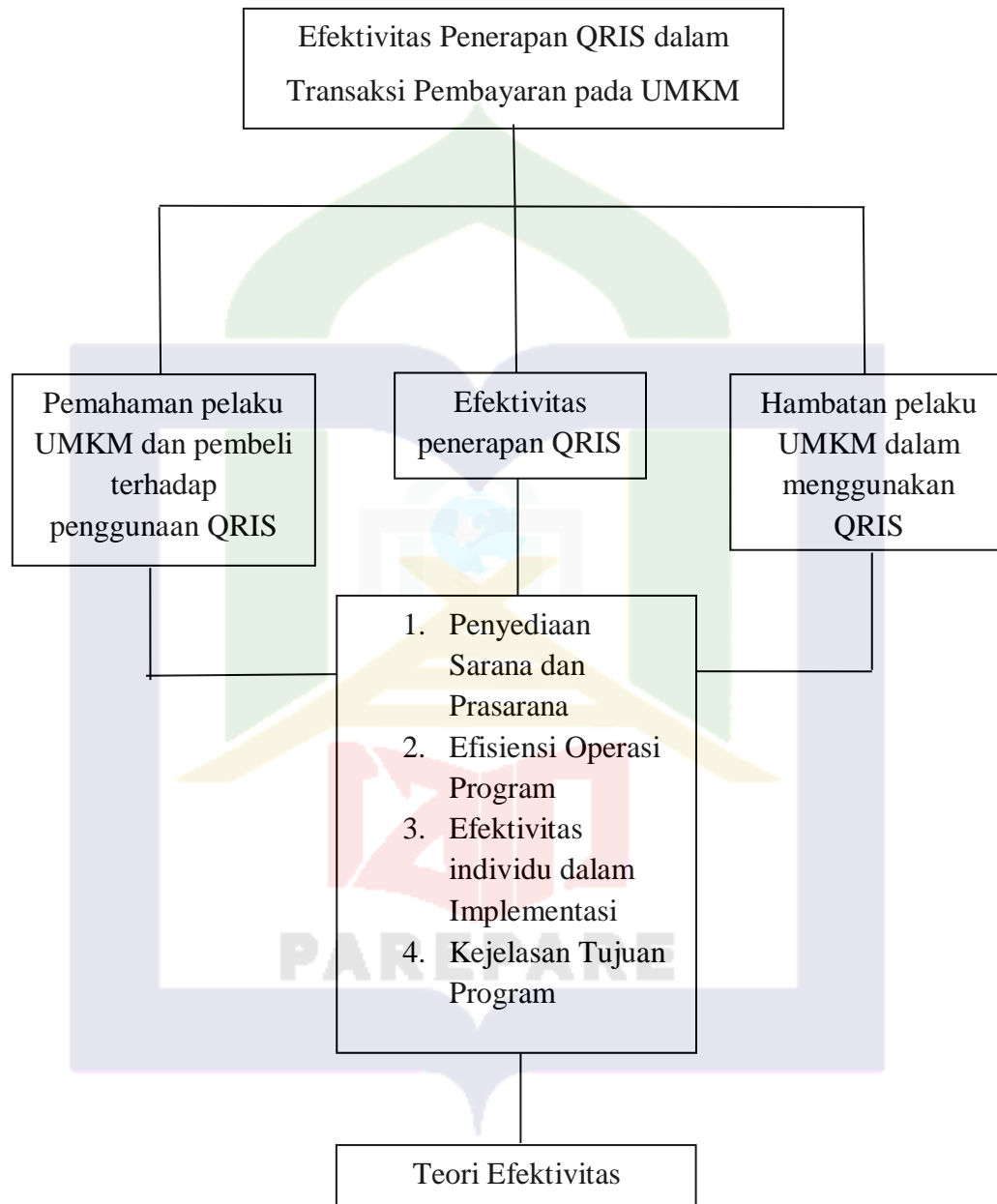
2. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar kode QR nasional untuk memfasilitasi pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, dompet digital, dan mobile *banking*. Kehadiran QRIS memungkinkan berbagai Penyedia Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berbasis QR dapat diakses hanya dalam 1 kode QR. Artinya, meskipun aplikasi pembayaran digital yang digunakan oleh konsumen berbeda-beda, namun sekarang terdapat berbagai jenis aplikasi pembayaran yang aktif digunakan masyarakat Indonesia.

3. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Yang dimaksud dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif disebabkan karena penelitian ini lebih memfokuskan dalam menganalisis berdasarkan asumsi pengguna pada penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*) terhadap UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .

Jenis penelitian yang sesuai dengan pendekatan ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang mencakup pengumpulan data langsung dari tempat penelitian. Teknik dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai survei untuk menemukan informan yaitu, dari pelaku UMKM (penjual) dan beberapa pembeli yang bertransaksi di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , dengan tujuan untuk menggambarkan efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran di pasar tradisional.

Karena wawancara pada tahap observasi awal menghasilkan informasi yang relevan dan mendalam, maka data tersebut ikut dianalisis sebagai bagian dari hasil penelitian, dengan catatan bahwa data tersebut diperoleh secara langsung oleh peneliti dan bersifat autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam pendekatan kualitatif, di mana proses pengumpulan data dapat berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sumpling*. *Purposive Sumpling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, penulis memilih pedagang UMKM yang memenuhi kriteria tertentu, seperti: Pedagang yang sudah menjalankan usaha lebih dari satu tahun dan beberapa pembeli yang sudah berpengalaman bertransaksi menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran.³²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat di mana proses penelitian berlangsung, yang memberikan kejelasan atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini memiliki batasan wilayah yang jelas, yaitu di Pasar Sentral Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang beralamat di Jl. Lanto Dg Passewang, Kelurahan Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , Sulawesi Selatan, sebagai objek atau lokasi penelitian.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , Penelitian ini akan menitikberatkan pada pemahaman pelaku usaha UMKM terhadap penggunaan QRIS, sejauh mana efektivitas QRIS telah diterapkan dalam aktivitas jual beli di pasar, serta hambatan yang dihadapi oleh

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.85

pelaku UMKM dalam menggunakan sistem pembayaran digital ini. Penelitian ini juga melibatkan perspektif pembeli sebagai pendukung data, untuk mengetahui bagaimana respon, preferensi, dan kesiapan pembeli dalam menggunakan QRIS dalam aktivitas berbelanja di pasar tradisional.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner.³³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data dari Kepala Badan Pendapatan Daerah Pasar Pangkajene, dan wawancara dari pelaku UMKM di pasar dan pembeli, yang saat ini menggunakan sistem pembayaran QRIS.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.³⁴ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu data

³³ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

³⁴ Sari and Zefri.

yang berasal dari pasar pangkajene kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , dan beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain yaitu, *QRIS karya Dyah Ayu Paramitha dkk, QRIS Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0 karya Dr. Ana Sriekaningsih, S.E., M.M., UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dan Bentuk-bentuk Usaha Karya Lathifah Lulum dkk, Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah karya Dr. Mesiono, S.Ag., M.pd., dan Literasi Keuangan Berbasis Teknologi Digital karya Rina Apriliani, SPd., S.E., M.M.*

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan penginderaan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian yakni di pasar pangkajene kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) untuk mendapat informasi dan data awal bagaimana efektivitas penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .³⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung. Wawancara

³⁵ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiya, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022.h.21-22

berguna ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.³⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan 10 responden pelaku UMKM yang menggunakan Qris di pasar pangkajene kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dan 5 pembeli sebagai tambahan penguat data penelitian. Hasil dari wawancara digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan QRIS pada UMKM di pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .

3. Dokumentasi

Seperti layaknya observasi, dokumentasi adalah sebuah kegiatan dimana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari beberapa sumber resmi, seperti laporan tahunan yang terkait dengan data penggunaan QRIS pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .³⁷ Peneliti mengumpulkan berbagai informasi seperti teks, dan foto yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku UMKM di pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , serta jurnal, buku-buku, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, sedangkan Validitas eksternal berkenaan

³⁶ Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata.h.21

³⁷ Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata.iyati, Honesti, Wahyuni, Jonata.h.22

dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Credibiity*)

Uji Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.³⁸

2. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.³⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.h.270-276

³⁹ Sugiyono.h.277

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Analisis terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*).⁴⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴¹

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplaykan

⁴⁰ Prof.Dr.Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D*,2020.h.320

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.h.247-249

data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴²

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴³

⁴² Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2020.h.249

⁴³ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022 Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.h.252-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data informan penjual di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang pelaku UMKM yang sudah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran dan lima pembeli yang menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayarannya, sebagai informan yang berjualan di Pasar Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang (Sidrap)). Para penjual ini dipilih berdasarkan keragaman jenis usaha serta kesediaan mereka untuk diwawancari mengenai penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi. Berikut ini merupakan tabel daftar informan penjual dan pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang (Sidrap)).

Tabel 4.1

Daftar Informan penjual dan Pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

No.	Nama Penjual Dan Pembeli	Jenis Kelamin	Kategori	Jenis Usaha
1.	Suriani	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Alat tulis
2.	Rika Safitri	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Perhiasan dan Aksesoris Wanita
3.	Ola	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Kosmetik
4.	Hj. Masita	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Sembako

5.	Hilda	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Pakaian Wanita
6.	Nuraisyah	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Campuran
7.	Nurul Huda	Perempuan	Penjual (UMKM)	Penjual Sandal
8.	A.Galigo	Laki-Laki	Penjual (UMKM)	Penjual Plastik Pop Ice
9.	Safiruddin	Laki-Laki	Penjual (UMKM)	Penjual Perhiasan dan Mainan
10.	Ismail	Laki-Laki	Penjual (UMKM)	Penjual Sandal
11.	Nuraeni	Perempuan	Pembeli	-
12.	Keno	Laki-laki	Pembeli	-
13.	Ardi	Laki-laki	Pembeli	-
14.	Novia Fitri	Perempuan	Pembeli	-
15.	Suci Amelia	Perempuan	Pembeli	-

2. Pemahaman Pelaku UMKM dan Pembeli terhadap Penggunaan QRIS di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menjelaskan UMKM sebagai: Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki

dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.⁴⁴

Setiap penjual yang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran di pasar, pasti sudah mengetahui bagaimana cara kerja dan fungsi QRIS, menurut hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Ismail selaku penjual sandal, yaitu sebagai berikut:

“QRIS itu alat pembayaran yang dilakukan dengan cara scan kode QR yang sudah disediakan oleh penjual, terus pembeli cukup memindakan kode QRIS itu, lalu memasukkan jumlah pembayaran dan transaksi pun selesai tanpa uang tunai.

Salah satu penjual yang telah mengimplementasikan QRIS dalam kegiatan transaksinya adalah Bapak Safiruddin, yang berjualan perhiasan dan mainan anak-anak di Pasar Pangkajene. Beliau mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam menerima pembayaran dari pembeli. Hal ini dijelaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“QRIS itu alat buat pembayaran digital lewat scan barcode. Pembeli tinggal scan kode saya, terus masukin jumlah belanja, langsung masuk ke rekening saya dan tinggal saya cek.”

Ibu Suriani, salah satu pedagang alat tulis di Pasar Pangkajene, juga telah memanfaatkan QRIS dalam transaksi jual belinya. Ia melihat QRIS sebagai metode pembayaran modern yang memudahkan pembeli, terutama karena tidak lagi membutuhkan uang tunai. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut:

“QRIS menurut saya itu, cara pembayaran zaman sekarang, pembeli tinggal scan saja, tidak perlu bawa uang tunai.”

Memahami cara kerja QRIS tidak selalu mudah bagi semua pelaku usaha. Ibu Rika Safitri menjelaskan sejauh mana ia memahami fungsi dan alur kerja QRIS dalam transaksi penjualan. Beliau mengatakan bahwa:

⁴⁴ Yonski Umbu Kudu, Yulita Milla Pakereng, and Lusianus Heronimus Sinyo Kelen, “Efektifitas Penggunaan Payment QRIS Pada Transaksi Penjualan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah,” *Juremi : Jurnal Riset Ekonomi* 3, no. 2 (2023): 195–210.

“Fungsinya buat memudahkan pembayaran sih, katanya bisa langsung masuk ke rekening penjual. Tapi saya nggak tahu proses pastinya, pokoknya scan aja katanya udah beres.”

Sebagian penjual mengamati langsung transaksi QRIS di tempat lain, lalu mencoba memahami cara kerjanya. Bu Ola menjelaskan sepengetahuannya mengenai mekanisme QRIS, sebagai berikut:

“Pembeli scan QR, terus nanti mereka bayar lewat aplikasi, kayak Gopay atau OVO. Uangnya katanya langsung ke rekening kita, tapi saya belum pernah coba sendiri.”

Proses penggunaan QRIS bisa terlihat sederhana, namun pemahaman teknis kadang masih terbatas. Ibu hilda mengungkapkan pengetahuannya soal fungsi dan cara kerja QRIS, sebagai berikut:

“Saya belum terlalu paham detailnya, tapi katanya QRIS itu bisa dipakai semua dompet digital, nggak perlu banyak kode. Fungsinya biar satu kode bisa buat semua.”

Fungsi QRIS sebagai sistem pembayaran universal menjadi hal yang terus disosialisasikan. Bu Nuraisyah mencoba menjelaskan versi sederhananya tentang bagaimana sistem ini bekerja. Ia mengatakan bahwa:

“Setahu saya sih QRIS itu kayak alat buat bayar, tapi nggak pakai uang tunai. Cuma scan barcode, terus langsung masuk uangnya. Tapi saya belum yakin gimana daftarnya.”

Sebagai pedagang yang mulai mengenal QRIS dari anaknya, Bu Hj. Masita menjelaskan bagaimana ia memahami alur transaksi digital tersebut. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Katanya kalau pakai QRIS, pembeli tinggal buka aplikasi, scan, lalu bayar. Saya belum tahu caranya bikin kode QR-nya, tapi fungsinya biar uangnya langsung masuk ke penjual.”

Sebagian pelaku usaha mulai memiliki gambaran teknis tentang QRIS, meskipun belum menggunakannya langsung. Bu Nurul Huda menguraikan pandangannya sebagai berikut:

“QRIS itu satu kode buat semua aplikasi. Pembeli tinggal scan, lalu jumlah pembayaran muncul, tinggal klik bayar. Fungsinya biar lebih cepat dan nggak pakai uang tunai.”

Sejalan dengan itu Pak Andi Galigo juga memahami fungsi QRIS dengan baik, Ia mengungkapkan bahwa:

“QRIS itu tinggal kita cetak kode, terus pembeli bisa bayar lewat apa saja. Fungsinya biar transaksi lebih cepat, dan tidak perlu menunggu kembalian.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh penjual diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang cara kerja dan fungsi QRIS sebagai alat transaksi digital. Para penjual memahami bahwa QRIS bekerja dengan sistem scan kode QR oleh pembeli menggunakan aplikasi dompet digital, kemudian pembeli memasukkan nominal pembayaran, dan dana akan langsung masuk ke rekening penjual secara otomatis.

Beberapa penjual seperti Bapak Ismail, Pak Safiruddin, dan Ibu Suriani telah menggunakan QRIS secara aktif dan memahami alur transaksinya dengan baik. Mereka menyebutkan bahwa prosesnya cepat, tidak membutuhkan uang tunai, dan memudahkan pelacakan transaksi karena dana langsung masuk ke rekening. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi dan kemudahan dalam penggunaan QRIS, khususnya untuk usaha kecil di pasar tradisional.

Sementara itu, penjual seperti Ibu Rika Safitri, Bu Hj. Masita, dan Bu Nuraisyah menunjukkan pemahaman yang lebih terbatas, terutama dalam hal teknis pendaftaran dan pembuatan kode QR. Meskipun demikian, mereka tetap memahami fungsi utamanya, yaitu untuk memfasilitasi pembayaran non-tunai secara praktis dan aman. Beberapa penjual lainnya seperti Bu Ola dan Ibu Hilda, meskipun belum menggunakan QRIS secara langsung, telah mengamati penggunaannya dan memahami dasar-dasar mekanismenya, terutama bahwa satu kode dapat digunakan untuk berbagai aplikasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang QRIS di kalangan penjual sudah cukup menyebar, meskipun masih terdapat variasi tingkat pemahaman teknis di antara mereka. Sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut sangat penting agar semua pelaku usaha tidak hanya memahami fungsi QRIS secara umum, tetapi juga dapat mengimplementasikannya secara mandiri dan optimal dalam kegiatan transaksi sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pembayaran digital semakin banyak digunakan, termasuk QRIS. Peneliti mencoba memahami bagaimana para pedagang di pasar tradisional menanggapi hal ini. Ibu Suriani selaku penjual Alat Tulis Menulis menjadi salah satu informan yang peneliti wawancarai untuk mengetahui pemahamannya mengenai QRIS. Pernyataannya sebagai berikut:

”Iya saya tahu QRIS, itu kode buat bayar lewat HP, dan bisa langsung masuk ke rekening.”

Pak Ismail menjadi salah satu informan yang diminta untuk membagikan pemahaman awalnya tentang QRIS. Berikut pernyataannya:

”QRIS itu alat transaksi yang pakai scan, terus pembeli tinggal transfer sesuai harga yang sudah ditentukan”.

Di sisi lain Ibu Ola menjelaskan pengertiannya tentang QRIS berdasarkan apa yang ia amati dan alami selama berdagang di pasar. Beliau mengayakan bahwa:

”Yang saya tahu, QRIS itu buat memudahkan transaksi. Pembeli tinggal scan, nggak usah uang tunai. Saya lihat sendiri prosesnya cepat dan aman.”

Sebagai penjual yang mulai akrab dengan sistem digital, Ibu Nuraisyah selaku penjual campuran juga memahami QRIS sebagai alternatif praktis dari uang tunai.

Beliau mengatakan bahwa:

”QRIS itu satu kode untuk semua pembayaran digital. Bisa pakai Gopay, Shopeepay, semuanya bisa”.

Sejalan dengan pernyataan Ibu Nuraisyah, Ibu Hj. Masita selaku penjual sembako juga sudah cukup memahami QRIS, termasuk bagaimana sistem ini digunakan oleh pelanggan dalam praktik sehari-hari. Beliau mengungkapkan:

“Saya tahu QRIS itu buat transaksi digital. Pembeli bisa pakai macam-macam aplikasi untuk bayar. Kita juga bisa langsung lihat notifikasi kalau uangnya masuk.”

Ibu Nurul Huda selaku penjual sandal, juga memberikan penjelasan mengenai QRIS sebagai sistem yang memudahkan transaksi lintas aplikasi dalam satu kode. Beliau menjelaskan:

“Yang saya tahu, QRIS itu satu kode untuk semua pembayaran digital. Jadi mau pakai apa pun, asalkan scan QRIS, bisa langsung bayar.”

Sejalan dengan itu Ibu Rika Safitri selaku penjual perhiasan wanita juga sudah memahami apa itu QRIS, Beliau mengatakan bahwa:

”Iya saya tahu QRIS, itu alat transaksi pembayaran yang memudahkan pembeli dalam hal transaksi, dimana pembeli tinggal scan, dan uang akan masuk ke rekening”.

Di sisi lain pengetahuan Ibu Hilda tentang QRIS juga cukup jelas, terutama dalam konteks penggunaannya oleh pembeli muda yang sudah terbiasa dengan aplikasi dompet digital. Hasil wawancara dengan Ibu Hilda sebagai berikut:

”QRIS itu kode QR untuk pembayaran. Fungsinya biar pembeli gampang bayar, cukup scan aja. Kita tidak perlu ribet cari uang kembalian lagi.”

Pak Safiruddin adalah salah satu penjual yang sudah menggunakan QRIS.ia menjelaskan sistem ini dengan cukup lengkap berdasarkan pengalamannya sendiri.

Beliau mengatakan bahwa:

”Saya tahu QRIS itu sistem pembayaran digital pakai QR code. Fungsinya biar lebih cepat, dan efisien, dan tidak perlu pegang uang. Semua masuk langsung ke rekening, kita tinggal pantau dari HP.”

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Pak Andi Galigo yang sudah memahami penggunaan QRIS. Beliau mengatakan bahwa:

“QRIS itu mempermudah pembayaran, nggak perlu uang tunai. Pembeli cukup scan aja dan selesai. Praktis sekali buat usaha kecil seperti kami.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh pelaku UMKM di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan telah memahami konsep dasar dan manfaat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Para penjual menunjukkan pengetahuan yang cukup baik bahwa QRIS adalah sebuah sistem pembayaran berbasis QR code yang memungkinkan pembeli untuk melakukan transaksi non-tunai secara cepat dan praktis hanya dengan melakukan scan melalui aplikasi dompet digital seperti Gopay, Shopeepay, OVO, dan lainnya. Secara umum, para penjual menyadari bahwa QRIS menawarkan solusi yang cepat, aman, dan efisien dalam bertransaksi, sekaligus menjawab kebutuhan usaha kecil dalam menghadapi era digitalisasi sistem pembayaran. Ini menandakan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang QRIS dari pemerintah atau pihak terkait telah mulai membuahkan hasil, terutama dalam membangun kesadaran dan pemahaman dasar terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital di lingkungan pasar tradisional.

Setelah mengetahui bagaimana penjual mengetahui apa itu QRIS, selanjutnya peneliti ingin mengetahui dari mana penjual tersebut mengetahui QRIS. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi Galigo selaku penjual plastik pop ice yang menyatakan bahwa:

“Saya pakai QRIS itu karena diberitahukan oleh anak saya. Awalnya saya tidak tahu bagaimana cara pakainya, tapi karena bantuan penjelasan dari pihak bank juga dan anak saya, jadi sekarang saya sudah mengerti cara pakainya dan ternyata lebih gampang dan cepat.”

Salah satu pedagang kosmetik di Pasar Pangkajene yaitu Ibu Ola, menjelaskan bahwa pengalamannya sebagai konsumen yang sering menggunakan metode pembayaran non-tunai membuatnya tertarik untuk mengadopsi QRIS dalam usahanya yang menyatakan bahwa:

“Saya mengetahuinya karena saya sering belanja menggunakan sistem transfer, jadi saya juga menggunakan itu (QRIS) dijualan saya, karena mempercepat

proses transaksi dan juga lebih muda, apalagi konsumen saya memang rata-rata remaja cewek yang sudah mengerti QRIS.”⁴⁵

Sama halnya dengan pengalaman pedagang lainnya yaitu, Ibu Rika Safitri yang menjual perhiasan di Pasar Pangkajene mengenai QRIS dari kebiasaannya berbelanja menggunakan metode pembayaran digital. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk menerapkan sistem QRIS dalam usahanya sendiri. Ia menilai QRIS sebagai solusi pembayaran yang cepat dan efisien. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Saya tahu QRIS karena saya sering berbelanja juga dengan sistem QRIS, dan hal ini juga yang membuat saya tertarik untuk menggunakan QRIS di jualan saya, karena prosesnya cepat, mudah dan praktis.”

Lain halnya dengan Ibu Suriani, ia berbagi kisahnya mengenai awal mula ia mengenal istilah QRIS. Berikut penjelasannya:

“Saya pertama tahu QRIS itu dari pembeli yang nanya, katanya bisa bayar pakai scan. Dari situ saya jadi penasaran juga.”

Sumber informasi mengenai QRIS bisa datang dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, pembeli, atau media sosial. Ibu Nuraisyah menceritakan asal mula ia mengetahui QRIS. Sebagai berikut:

“Saya tahu QRIS itu dari anak saya, dia yang bilang sekarang bisa jualan pakai kode barcode. juga yang pertama ngajarin.”

Ada juga penjual yang mengenal QRIS secara tidak langsung, misalnya saat berbelanja atau melihat orang lain menggunakannya. Ibu Nurul Huda mengisahkan pengalamannya. Sebagai berikut:

“Saya lihat waktu belanja di supermarket, kasirnya minta pembeli scan QR. Dari situ saya tanya-tanya, ternyata itu namanya QRIS.”

Untuk sebagian pelaku UMKM, pengenalan dengan QRIS terjadi karena interaksi langsung dengan pembeli. Ibu Hilda menjelaskan dari mana ia pertama kali mendengar tentang QRIS. Sebagai berikut:

“Waktu ada pembeli muda datang, dia tanya saya punya QRIS atau nggak. Nah, saya baru tahu dari situ kalau sekarang banyak orang bayar pakai itu.”

⁴⁵ Ola, Penjual Kosmetik, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 5 Mei 2025

Informasi mengenai QRIS juga dapat diperoleh melalui media sosial atau dari sesama pedagang.

Sama halnya dengan Bapak Andi Galigo yang menyebutkan asal mula ia mengenal QRIS itu sebagai berikut:

“Saya pertama tahu dari Facebook, ada iklan soal QRIS. Terus teman saya juga pakai, jadi saya makin penasaran.”

Lain halnya dengan Bu Hj. Masita yang mendapatkan informasi dari keluarga atau lingkungan sekitar. awal mula ia mengenal QRIS, sebagai berikut:

“Anak saya yang cerita, katanya sekarang bisa jualan pakai QRIS. Dia yang tunjukkan contohnya waktu main ke pasar.”

Bagi sebagian penjual, informasi mengenai QRIS datang saat mereka mengikuti kegiatan UMKM atau komunitas pasar. Bu Nurul Huda membagikan sumber pengetahuannya sebagai berikut:

“Saya tahu dari pertemuan UMKM, waktu itu ada orang dari bank yang sosialisasi soal QRIS. Saya baru dengar istilah itu di sana.”

Di sisi lain Pak Safiruddin mendapatkan informasi tentang QRIS bukan dari media, tapi melalui interaksi di pasar sendiri. Berikut pengakuannya saat ditanya mengenai awal mula mengetahui QRIS. Berikut penjelasannya:

“Ada pembeli nanya, ‘Bapak punya QRIS?’ Saya bingung, terus dia jelasin, dan akhirnya saya cari tahu lebih lanjut.”

Ada juga penjual yang mengetahui QRIS melalui sesama rekan dagang. Pak Ismail bercerita mengenai bagaimana ia pertama kali mendengar tentang sistem pembayaran ini, sebagai berikut:

“Teman saya di pasar ini yang duluan pakai QRIS. Dia yang bilang bisa cepat masuk uangnya, jadi saya mulai tertarik.”

Dari keseluruhan hasil wawancara sepuluh pelaku UMKM yang menggunakan QRIS, dapat disimpulkan bahwa pemahaman penjual mengenai QRIS muncul secara bertahap melalui kombinasi pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sekitar, dan interaksi sosial di pasar, bukan semata-mata karena sosialisasi formal dari

lembaga keuangan atau pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi secara tidak langsung sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran pedagang pasar terhadap teknologi pembayaran digital. Namun demikian, pendekatan edukatif yang lebih sistematis tetap diperlukan, terutama untuk memperkuat pemahaman teknis dan mendorong penerapan QRIS secara lebih luas di kalangan pelaku UMKM pasar tradisional.

Dari perspektif pembeli, Pemahaman terhadap cara kerja QRIS menjadi dasar penting dalam penggunaan teknologi pembayaran digital. Keno menyampaikan pengetahuannya secara singkat namun jelas. Ia menyatakan bahwa:

“Saya tahu QRIS itu tinggal scan barcode pakai aplikasi dompet digital, nanti kita masukin jumlahnya lalu bayar. Gampang sih.”

Di sisi lain Ardi mengaku mengenal QRIS dari media sosial dan teman-temannya. Ia menjelaskan cara penggunaannya sesuai dengan pengalamannya sehari-hari. Ia mengatakan bahwa:

“Biasanya tinggal buka aplikasi kayak DANA atau OVO, terus arahkan kamera ke kode QR, nanti muncul nama tokonya, tinggal transfer.”

Suci Amelia memahami bahwa QRIS adalah bentuk digitalisasi pembayaran yang membuat proses transaksi lebih ringkas. Hasil wawancara dengan Suci Amelia menyatakan bahwa:

“QRIS itu buat bayar secara digital. Kita cuma perlu scan dan langsung potong saldo dari dompet digital. Praktis banget menurut saya.”

Novia menjelaskan cara penggunaan QRIS berdasarkan rutinitasnya saat berbelanja. Ia mengaku sudah terbiasa menggunakan metode ini. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya pakainya gampang, cukup scan barcode, lalu sistem langsung proses pembayaran dari saldo aplikasi. Nggak pakai uang tunai lagi.”

Sejalan dengan itu, Nuraeni menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang sederhana dan cepat, serta mudah dimengerti meski oleh pengguna baru. Ia mengatakan bahwa:

“Saya cuma scan QR, nanti uangnya langsung kepotong dari akun. Cocok banget buat yang nggak suka ribet.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pembeli di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pembeli terhadap cara kerja QRIS tergolong baik. Seluruh informan memahami alur dasar penggunaan QRIS, yaitu: Membuka aplikasi dompet digital (seperti DANA, OVO, atau ShopeePay), Men-scan barcode QRIS yang tersedia, Memasukkan nominal pembayaran (jika belum otomatis), Melakukan konfirmasi dan menyelesaikan transaksi secara nontunai. Pembeli seperti Keno, Suci Amelia, dan Novia menekankan aspek kemudahan dan kepraktisan, sementara Ardi dan Nuraeni menyoroti kecepatan dan kesederhanaan proses sebagai keunggulan utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif pembeli, QRIS telah dipahami sebagai solusi pembayaran digital yang efisien dan ramah pengguna, bahkan oleh mereka yang bukan pengguna aktif sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan konsumen pasar tradisional mulai terbentuk, menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi QRIS secara lebih luas.

3. Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) .

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang akan menggunakan QR Code. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan

terjaga keamanannya. Semua Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan *QR Code* Pembayaran wajib menggunakan QRIS.⁴⁶

Penelitian ini memfokuskan kajian pada efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran oleh pelaku UMKM (penjual) di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) . Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 orang penjual dari berbagai jenis usaha. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap 5 pembeli sebagai pelengkap informasi untuk melihat sejauh mana QRIS diterapkan dalam transaksi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) , dengan fokus pada efektivitas, pemahaman dan hambatan yang dihadapi oleh penjual dan pembeli.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis selama dua bulan lamanya terhadap informasi mengenai efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di pasar pangkajene kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Suriani selaku penjual alat tulis menulis tentang efektivitas penerapan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran yaitu apakah QRIS membantu mempercepat transaksi dibandingkan dengan tunai sebagai berikut:

“Sebenarnya sama-sama cepat, Cuma memang menggunakan QRIS itu lebih mempercepat transaksi, karena pembeli tinggal scan barcode kemudian uang itu tinggal masuk di rekening saya, juga pembeli tidak perlu lagi menunggu uang kembalian dan mengurangi antrian, seperti saat mau masuk sekolah atau mau penermiaan siswa baru, itu kan banyak pembeli dan rata-rata menggunakan QRIS terutama pada ibu-ibu mudah yang mengerti QRIS, meskipun juga ada beberapa

⁴⁶ Renail Rozy, *Problematika Penerapan QRIS Di Aceh (Studi Kasus UMKM Di Kota Banda Aceh)*, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/>.

yang tidak menggunakan transaksi QRIS seperti ibu-ibu yang sudah tua atau berumur.”⁴⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Safiruddin selaku penjual perhiasan dan mainan anak-anak menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sangat dirasakannya membantu dalam kelancaran proses transaksi jual beli. Menurutnya, QRIS memberikan kemudahan dalam menerima pembayaran tanpa harus repot menyiapkan uang kembalian, terlebih saat kondisi pasar sedang ramai. Selain itu, ia juga merasa terbantu karena dapat langsung memantau transaksi masuk melalui aplikasi. Seperti yang Ia sampaikan bahwa:

“Iya, sangat membantu. Soalnya kalau pakai QRIS, pembeli tinggal scan barcode saya, langsung bayar, nggak perlu saya sibuk hitung uang atau cari kembalian. Apalagi kalau dagangan lagi ramai, pakai QRIS bikin transaksi jadi lebih cepat dan antrian juga nggak numpuk. Saya juga bisa langsung cek uangnya masuk atau belum di aplikasi.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi Galigo selaku penjual plastik Pop Ice, ia menyampaikan bahwa penggunaan QRIS sangat memudahkan dalam proses transaksi, terutama dalam hal pengembalian uang. Sebelumnya, ia kerap mengalami kendala saat memberikan uang kembalian kepada pembeli karena harus menghitung terlebih dahulu atau bahkan menukar uang ke penjual lain. Dengan adanya QRIS, proses tersebut dapat dihindari sehingga transaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Ia mengungkapkan bahwa:

“Iya, membantu apalagi saya sudah tidak perlu lagi cari-cari uang kembalian, karena biasanya saya terlambat dibagian kembalian, karena saya baru mau menghitung kan, jadi kalau pakai QRIS, tidak susah lagi cari-cari uang kembalian, atau tukar uang ke penjual sebelah.”⁴⁹

Salah satu indikator efektivitas dalam transaksi adalah kecepatan proses transaksi pembayaran. Pak Ismail selaku penjual sandal megungkapkan

⁴⁷ Suriani, Penjual Alat Tulis Menulis, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

⁴⁸ Safiruddin, Penjual Perhiasan dan Mainan Anak-anak, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

⁴⁹ Andi Galigo, Penjual Plastik Pop Ice, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 10 April 2025

pandangannya mengenai apakah QRIS lebih cepat dibandingkan dengan transaksi tunai. Beliau menjelaskan bahwa:

”Iya, kalau pakai QRIS tidak perlu hitung uang lagi. Pembeli tinggal scan, udah selesai. Tidak repot juga nyari uang kembalian.

Efisiensi waktu juga menjadi perhatian penting dalam aktivitas jual beli. Ibu Rika Safitri selaku penjual Perhisan wanita memberikan pendapatnya tentang kemudahan transaksi menggunakan QRIS dibanding uang tunai, Ia menyatakan bahwa:

”QRIS jelas lebih cepat. Karena pembeli tinggal buka aplikasi, scan, dan langsung bayar. Tidak perlu buka dompet atau tunggu kembalian.”

Di sisi lain Ibu Ola selaku penjual kosmetik, membandingkan proses QRIS dengan tunai berdasarkan pengalamannya melayani berbagai jenis pembeli di pasar.

Beliau menjelaskan bahwa :

”QRIS lebih cepat sih, soalnya pembeli tinggal scan.”

Sejalan dengan hal itu, Ibu Hilda juga membandingkan perbedaan waktu transaksi antara QRIS dengan uang tunai. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

”Kalau QRIS, hitungan detik langsung masuk uangnya. Kalau tunai, kadang pembeli lama cari uang kecil, jadi bisa antri.”

Ibu Nuraisyah selaku penjual campuran menilai kecepatan QRIS sangat terasa, ketika saat pasar ramai dan banyak transaksi yang harus diselesaikan dengan cepat. Beliau menyatakan bahwa:

”QRIS itu cepat, tinggal scan dan langsung beres. Kalau tunai, kadang susah nyari uang pas, jadi bisa makan waktu.”

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Masita selaku penjual sembako. Ia melihat QRIS dari segi kemudahan dan kecepatan proses transaksi dalam situasi pasar yang padat. Beliau menyatakan bahwa:

”Lebih cepat QRIS, nda perlu ribet urus uang kembalian atau simpan uang tunai.”

Berbeda dengan Ibu Nurul Huda, yang menyatakan bahwa QRIS memberikan keuntungan dari sisi kecepatan, terutama karena tidak perlu proses fisik seperti menghitung uang. Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Huda sebagai Berikut:

”QRIS sangat membantu, karena tidak perlu menghitung uang satu-satu. Transaksi jadi lebih cepat dan hemat waktu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh penjual di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penjual sepakat bahwa penggunaan QRIS secara signifikan mempercepat proses transaksi dibandingkan dengan pembayaran tunai. Kecepatan ini dinilai dari beberapa aspek utama seperti: Tidak perlunya menghitung uang secara manual, baik oleh penjual maupun pembeli, Menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian, yang sering menjadi sumber keterlambatan transaksi dan Transaksi dapat dilakukan dalam hitungan detik, cukup dengan scan kode QR, memasukkan nominal, dan pembayaran langsung dikonfirmasi masuk ke rekening penjual. QRIS terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi waktu dan kecepatan proses transaksi, terutama di lingkungan pasar tradisional yang sebelumnya sangat bergantung pada pembayaran tunai. QRIS menjadi solusi modern yang praktis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan UMKM, khususnya dalam menghadapi lonjakan pembeli dan tuntutan layanan yang serba cepat.

Salah satu tujuan penerapan sistem pembayaran digital seperti QRIS adalah untuk mendorong peningkatan jumlah transaksi. Adapun Ibu Rika Safitri selaku penjual perhiasan dan aksesoris wanita menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Iya, sejak saya pakai QRIS, jumlah transaksi memang terasa meningkat, terutama dari pembeli yang lebih muda (cewek-cewek). Mereka lebih suka bayar pakai QRIS karena katanya cepat dan praktis, jadi mereka lebih sering belanja.”⁵⁰

Sejalan dengan pernyataan Ibu Suriani selaku penjual Alat Tulis Menulis yang memberikan pandangannya berdasarkan pengamatan di lapak miliknya, yaitu sebagai berikut:

“Kalau lagi musim anak-anak masuk sekolah, jualan saya selalu ramai, dan juga rata-rata ibu jaman sekarang sudah pakai QRIS dan itu biasanya belanjanya lebih banyak. Jadi lumayan nambah omzet juga.”

⁵⁰ Rika Safitri, Penjual Perhiasan dan Aksesoris Wanita, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

Ibu Rika Safitri Selaku penjual perhiasan wanita, menilai bahwa kemudahan pembayaran mendorong pelanggan untuk lebih leluasa bertransaksi, yang berdampak pada peningkatan omzet harian. Ia mengatakan bahwa:

“Omzet saya jadi lebih naik, karena pembeli nggak harus bawa uang tunai. Kadang belanjanya lebih banyak karena mereka tahu bisa bayar pakai QRIS.”

Berbeda dengan Ibu Nurul Huda selaku penjual sandal, ia menyampaikan bahwa QRIS belum digunakan oleh semua pelanggannya, namun mulai ada pengaruh terhadap jumlah transaksi harian. Hasil wawancara dengan Ibu Ola sebagai berikut:

“Nggak langsung besar pengaruhnya, tapi sejak pakai QRIS ada aja pembeli baru yang belanja ke saya karena bisa bayar digital. Jadi nambah juga sedikit-sedikit.”

Ibu Hilda mengamati bahwa dengan adanya QRIS, pembeli yang tidak membawa uang tunai tetap bisa bertransaksi. Hal ini memberi dampak positif bagi pendapatannya. Hasil wawancara dengan Ibu Hilda sebagai berikut:

“Naik sih, walaupun nggak drastis. Karena kadang pembeli udah habis uang cash-nya, tapi tetap bisa bayar pakai QRIS. Jadi nggak kehilangan pembeli.”

Ibu Nuraisyah mengaitkan fleksibilitas metode pembayaran dengan peningkatan omzet, terutama saat pembeli merasa terbantu dengan kehadiran QRIS. Ia mengatakan bahwa:

“Saya rasa ada pengaruhnya. Pembeli lebih nyaman dan lebih sering datang lagi. Jadinya pendapatan saya juga meningkat dari biasanya.”

Sebagai penjual yang sudah lama berjualan, Bu Hj. Masita memperhatikan adanya sedikit perubahan dalam pola pembelian sejak QRIS dikenalkan. Hasil wawancara dengan Hj. Masita mengatakan bahwa:

“Nggak terlalu besar pengaruhnya, tapi QRIS bikin pembeli nggak ragu belanja kalau lupa bawa uang. Jadi setidaknya omzet saya lebih stabil.”

Ibu Ola selaku penjual kosmetik menyampaikan bahwa kepraktisan QRIS membuka peluang transaksi tambahan, terutama dari pembeli generasi muda yang lebih digital. Hasil wawancara dengan Ibu Ola sebagai berikut:

“Sejak saya pakai QRIS, ada peningkatan sedikit di omzet. Apalagi anak muda yang lewat, mereka suka tanya bisa bayar pakai QRIS nggak.”

Pak Ismail selaku penjual perhiasan dan mainan anak-anak juga menyampaikan pandangan realistis bahwa QRIS berpotensi meningkatkan omzet, namun juga tergantung pada kebiasaan pembeli. Hasil wawancara dengan Pak Ismail sebagai berikut:

“Kalau semua pembeli pakai QRIS, mungkin lebih kelihatan naiknya. Tapi ya sekarang lumayan, kadang transaksi yang tadinya batal jadi jadi karena ada QRIS.”

Pak Andi Galigo menilai bahwa QRIS bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi penjual, karena memberikan pilihan pembayaran yang lebih fleksibel. Hasil wawancara dengan Pak Andi Galigo sebagai berikut:

“QRIS bikin usaha saya kelihatan lebih modern. Jadi ada aja pembeli baru yang tertarik belanja ke saya. Dampaknya ya ada ke omzet.”

Sebagai pengguna aktif QRIS, Pak Safiruddin merasakan dampak positif terhadap jumlah transaksi dan omzet usahanya sejak menggunakan metode pembayaran tersebut. Ia mengatakan bahwa:

“Jelas meningkat. Sejak pakai QRIS, saya nggak pernah nolak pembeli yang nggak bawa cash. Semua bisa bayar, dan omzet saya lebih naik dari sebelumnya.”

Hasil wawancara dari sepuluh pelaku UMKM diatas, menunjukkan bahwa mayoritas penjual merasakan peningkatan jumlah transaksi dan omzet sejak menggunakan QRIS. Hal ini terutama dirasakan oleh penjual yang memiliki segmen pembeli muda dan terbiasa dengan pembayaran digital. QRIS dinilai mempermudah proses pembayaran, mengurangi transaksi batal, dan menarik pembeli baru karena fleksibilitasnya. Meski beberapa penjual menyebut peningkatannya belum signifikan, mereka tetap mengakui bahwa QRIS membantu menjaga kestabilan omzet, khususnya saat pembeli tidak membawa uang tunai. Ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga berpotensi memperluas jangkauan

pasar, meskipun keberhasilannya masih sangat bergantung pada tingkat adopsi konsumen.

Salah satu indikator keberhasilan penggunaan teknologi pembayaran digital adalah dampaknya terhadap kepuasan pelanggan. Salah satu penjual sandal pria, Bapak Ismail, mengungkapkan pandangannya mengenai pengaruh penggunaan QRIS terhadap kepuasan pelanggan. Menurut beliau, penggunaan QRIS memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi sehingga pelanggan merasa lebih puas. Bapak Ismail menyatakan bahwa:

“Menurut saya, iya. Pelanggan jadi lebih puas karena gak perlu repot ambil uang tunai. Tinggal scan, langsung bayar. Cepat dan aman juga, apalagi pas ramai, bisa menghindari antrian panjang.”⁵¹

Senada dengan itu, Ibu Suriani selaku penjual Alat Tulis Menulis menyampaikan pengamatannya terhadap perilaku pembeli setelah adanya QRIS. Pernyataannya sebagai berikut:

“Iya, kelihatan pelanggan lebih senang karena nggak repot bawa uang tunai. Apalagi anak muda, mereka lebih suka yang praktis.”

Ibu Rika Safitri selaku penjual perhiasan wanita juga menilai bahwa kenyamanan saat bertransaksi sangat mempengaruhi kepuasan pelanggan. Ia membagikan pengalamannya saat melayani pembeli yang menggunakan QRIS. Ia menyatakan bahwa:

“Pelanggan yang biasa pakai QRIS kelihatan lebih puas, soalnya cepet dan tinggal scan aja. Mereka juga bilang nggak perlu nunggu kembalian.”

Di samping itu, ibu Ola selaku penjual kosmetik juga, melihat adanya perubahan perilaku pelanggan sejak QRIS diperkenalkan. Ia menyampaikan apakah hal tersebut berdampak pada tingkat kepuasan mereka. Hasil wawancara dengan ibu Ola sebagai berikut:

“Pelanggan senang pakai QRIS. Mereka bilang lebih nyaman, apalagi nggak perlu bawa uang banyak.”

⁵¹ Ismail, Penjual Sandal, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

Menurut Ibu Hilda selaku penjual pakaian wanita, kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan QRIS menjadi faktor yang membuat pembeli merasa lebih puas saat bertransaksi. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya, pelanggan lebih puas karena nggak ribet. Cepat prosesnya, mereka juga bisa langsung cek bukti transfer di HP.”

Hampir sama dengan pernyataan Ibu Hilda, Ibu Nuraisyah juga membagikan pendapatnya tentang bagaimana pelanggan menanggapi penggunaan QRIS di pasar dan apakah hal itu berpengaruh pada kenyamanan mereka. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya lihat pelanggan yang pakai QRIS itu senang karena nggak perlu pegang uang. Mereka juga merasa lebih aman.”

Sebagai penjual yang memperhatikan reaksi pembeli, Bu Hj. Masita selaku penjual sembako menyampaikan bagaimana penggunaan QRIS berdampak pada pengalaman pelanggan. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ada yang bilang QRIS itu praktis dan lebih nyaman. Kalau pembelinya udah biasa pakai, pasti lebih puas sih transaksinya.”

Di sisi lain pendapat Ibu Nurul Huda selaku penjual sandal, menyampaikan bahwa QRIS membawa kemudahan yang dirasakan langsung oleh para pelanggan, terutama generasi muda. Hasil wawancara dari Bu Nurul Huda sebagai berikut:

“QRIS bikin pembeli senang, apalagi yang biasa pakai aplikasi. Mereka bilang lebih cepat dan nggak ribet.”

Pak Andi Galigo juga mengamati kepuasan pelanggan dari kepraktisan yang diberikan QRIS selama proses jual beli di pasar. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Iya, QRIS bikin pelanggan puas karena prosesnya cepat. Mereka nggak perlu buka dompet atau cari uang pas.”

Sebagai pengguna aktif QRIS, Pak Safiruddin membagikan pengalamannya mengenai tingkat kepuasan pelanggan saat menggunakan metode pembayaran tersebut. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Jelas lebih puas. Mereka tinggal scan, bayar, dan langsung selesai. Nggak ada drama soal uang kembali atau nunggu lama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh pelaku UMKM di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS berdampak positif terhadap kepuasan pelanggan. Mayoritas penjual mengamati bahwa pelanggan merasa lebih nyaman, cepat, dan aman saat bertransaksi menggunakan QRIS, terutama karena tidak perlu membawa uang tunai, menghitung uang pas, atau menunggu kembalian. QRIS juga dinilai mendukung pengalaman belanja yang praktis, terutama bagi pembeli muda yang terbiasa menggunakan aplikasi digital.

Dengan demikian, QRIS tidak hanya memudahkan penjual, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dari sudut pandang pelanggan, menjadikannya salah satu indikator penting keberhasilan transformasi digital di lingkungan pasar tradisional. Namun, tingkat kepuasan ini juga masih bergantung pada kebiasaan dan literasi digital pembeli, sehingga perlu adanya sosialisasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan QRIS secara merata.

Efektivitas QRIS di pasar tradisional menjadi topik penting dalam menilai kesiapan pelaku UMKM beradaptasi dengan sistem digital. Adapun Ibu Ola selaku penjual kosmetik, memberikan pandangannya tentang efektivitas penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Ia menilai bahwa QRIS sudah cukup efektif, terutama jika semakin banyak penjual yang mengadopsinya. Berikut penjelasan lengkap dari Ibu Ola:

“Menurut saya sudah efektif sih, apalagi kalau sudah tambah banyak penjual seperti saya yang sediakan di pasar ini, karna setau saya tidak semua penjual gunakan QRIS di pasar kan, jadi mungkin kalau sudah banyak yang gunakan, maka tambah efektif transaksi pembayarannya, karena mudah digunakan dan mempercepat juga.”⁵²

⁵² Ola, Penjual Kosmetik, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

Sejalan dengan pernyataan diatas, Ibu Suriani selaku penjual alat tulis menulis, menyampaikan pendapatnya mengenai QRIS efektif digunakan dalam transaksi sehari-hari, hasil wawancara menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sih efektif, asal pembelinya juga ngerti pakai. Soalnya banyak juga yang belum terbiasa. Tapi buat yang udah paham, cepat dan gampang sekali.”

Bagi Rika Safitri, efektivitas QRIS tergantung pada kebiasaan pembeli. Ia menilai dari pengalaman melayani pembeli yang mulai beralih ke non-tunai. Hasil wawancara dengan Rika Safitri menyatakan bahwa:

“QRIS itu efektif, soalnya nggak ribet. Tapi belum semua pembeli pakai. Kalau banyak yang pakai, pasti lebih lancar lagi transaksinya.”

Di sisi lain, Ibu Hilda selaku penjual pakaian wanita, melihat QRIS sebagai solusi modern yang mendukung transaksi harian, terutama bagi pembeli yang membawa ponsel pintar. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa efektif, apalagi buat anak muda yang udah biasa cashless. Nggak perlu uang tunai, kita juga nggak repot urus uang receh.”

Ibu Nuraisyah menilai bahwa QRIS cukup efektif digunakan di pasar, meskipun belum semua pedagang dan pembeli familiar dengan sistem ini. Bu Nuraisyah mengatakan bahwa:

“Kalau pembeli udah ngerti pakainya, ya sangat efektif. Tapi masih ada yang belum tahu caranya, jadi kadang tetap pakai tunai.”

Sebagai pedagang yang mengikuti perkembangan dari penjelasan anak dan pengamatannya di pasar, Bu Hj. Masita selaku penjual sembako menilai QRIS sebagai solusi transaksi masa kini. Beliau mengungkapkan bahwa:

“QRIS itu bagus dan efektif, cuma ya kita harus kasih tahu pembeli dulu. Kadang ada yang bingung. Tapi buat saya, praktis sekali.”

Bu Nurul Huda selaku penjual sandal memberi penilaian positif terhadap QRIS berdasarkan prinsip kemudahan, efisiensi, dan keamanan yang ditawarkan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya, QRIS sangat efektif. Transaksi jadi cepat, tidak perlu bawa uang banyak, dan tidak khawatir uang palsu.”

Di sisi lain, Pak Ismail selaku penjual sandal, melihat potensi besar QRIS untuk transaksi di pasar, namun ia menekankan pentingnya edukasi bagi para pembeli. Hasil wawancara dengan pak Ismail sebagai berikut:

“QRIS bisa dibilang efektif, asal pembelinya tahu pakai. Kita juga harus paham. Kalau dua-duanya ngerti, jadi lebih cepat transaksinya.”

Berbeda dengan Pak Andi Galigo selaku penjual plastik pop ice, ia menilai efektivitas QRIS dari segi kemudahan dan dampaknya terhadap keamanan transaksi harian. Beliau menyatakan bahwa:

“QRIS itu memudahkan dan aman, jadi menurut saya efektif. Nggak perlu bawa uang tunai, dan kita nggak khawatir salah itung”

Hal ini sejalan dengan pendapat Pak safiruddin selaku penjual perhiasan dan mainan anak-anak. Sebagai penjual yang sudah menggunakan QRIS secara aktif, Pak Safiruddin menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengalaman langsung dalam transaksi harian. Beliau menyatakan bahwa:

“Sangat efektif. Saya nggak perlu repot cari uang kembalian. Pembeli tinggal scan, dan saya langsung terima notifikasi uang masuk.”

Hasil wawancara dari sepuluh pelaku UMKM di atas, menunjukkan bahwa mayoritas penjual menilai QRIS sudah cukup efektif sebagai alat transaksi di pasar tradisional. Efektivitas ini dirasakan melalui kemudahan penggunaan, kecepatan proses pembayaran, serta keamanan transaksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa QRIS terbukti efektif secara teknis dan fungsional, namun masih diperlukan dukungan infrastruktur agar efektivitas QRIS benar-benar dirasakan secara menyeluruh oleh pelaku UMKM di pasar tradisional.

Sedangkan dari perspektif pembeli, Suci Amalia memberikan penilaiannya mengenai kecepatan transaksi menggunakan QRIS dibandingkan dengan pembayaran tunai. Ia mengakui bahwa transaksi non-tunai dengan QRIS terasa lebih praktis dan

cepat, meskipun tetap membawa uang tunai sebagai antisipasi. Berikut pernyataan lengkap dari Suci Amalia:

“Menurut saya transaksi menggunakan QRIS memang jauh lebih cepat, ini pengalaman saya yah, karena saya sering memang bertransaksi non tunai, karena memang prosesnya sangat cepat, praktis, meskipun begitu, saya harus tetap bawa uang tunai, apalagi kalo dipasar seperti ini, kan ada sebagian penjual yang belum menyediakan QRIS di jualan mereka.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, Transaksi menggunakan QRIS dirasakan lebih cepat dan praktis dibandingkan dengan uang tunai. Pembeli tidak perlu lagi menghitung atau menunggu kembalian karena cukup memindai barcode yang telah disediakan penjual. Hal ini memberikan kemudahan dan efisiensi, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan transaksi non-tunai. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan QRIS karena tidak semua penjual di pasar menyediakan QRIS sebagai metode pembayaran. Oleh karena itu, sebagian pembeli tetap perlu membawa uang tunai sebagai cadangan. Kesimpulannya, QRIS memang mempercepat proses transaksi dan memberikan kemudahan, namun penggunaannya masih belum merata.

Dalam bertransaksi, terutama dalam transaksi non-tunai, aspek keamanan menjadi poin yang sangat penting baik bagi penjual maupun pembeli. Keno, salah satu pembeli di Pasar Pangkajene, menyatakan bahwa:

“Menurut saya, bertransaksi menggunakan QRIS sangat aman karena dilakukan melalui aplikasi yang keamanannya sudah terbukti. Selain itu, setelah pembayaran dilakukan, akan muncul notifikasi sebagai bukti transaksi. Menurut saya, hal tersebut sudah cukup untuk menjamin keamanan.”⁵⁴

Pernyataan Keno menunjukkan bahwa dari sudut pandang pengguna (pembeli), penggunaan QRIS dalam transaksi non-tunai dinilai cukup aman. Keamanan ini dirasakan karena transaksi dilakukan melalui aplikasi resmi yang telah

⁵³ Suci Amalia, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

⁵⁴ Keno, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

memiliki sistem keamanan yang memadai. Selain itu, munculnya notifikasi setelah transaksi juga memberikan rasa aman tambahan karena menjadi bukti langsung bahwa pembayaran telah berhasil dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi keuangan, di mana pemahaman konsumen terhadap keamanan digital menjadi bagian penting dalam mengadopsi teknologi keuangan seperti QRIS.

Ardi memberikan gambaran mengenai frekuensi penggunaannya dalam bertransaksi menggunakan QRIS dibandingkan metode pembayaran lain. Meski tidak sering ke pasar, ia cenderung memilih bertransaksi secara non-tunai dengan QRIS saat berbelanja, pernyataannya sebagai berikut:

“Saya tidak sering ke pasar, tapi kalau transaksi menggunakan QRIS saya sering, dan kalau saya ke pasar ini, saya cari penjual yang menyediakan barcode atau penjual yang bisa di transfer pakai non tunai.”⁵⁵

Senada dengan hal tersebut, Novia Fitri juga menyampaikan pengalamannya dalam berbelanja di pasar. Ia lebih memilih melakukan pembayaran non tunai melalui QRIS, terutama karena banyak penjual yang sudah menyediakan fasilitas tersebut.

Novia Fitri menyatakan bahwa:

“Saya sering belanja di pasar ini, karena kebetulan cukup dekat dari rumah, kalau untuk membayar dengan sistem non tunai, saya cukup ke penjual yang menyediakan QRIS aja, seperti kalau saya mau beli kosmetik, rata-rata penjualnya sudah pakai QRIS.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS sebenarnya cukup diminati oleh konsumen, terutama karena dianggap praktis dan lebih aman dibanding metode tunai. Namun, ketersediaan QRIS di kios-kios pasar masih terbatas, sehingga pembeli yang ingin bertransaksi secara non-tunai harus mencari penjual tertentu yang telah menyediakan QRIS atau minimal menerima transfer bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi QRIS belum merata di

⁵⁵ Ardi, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

⁵⁶ Novia Fitri, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

kalangan penjual, yang berdampak pada terbatasnya akses pembeli terhadap layanan tersebut. Sebagian pembeli bahkan secara khusus memilih berbelanja di kios yang sudah menyediakan QRIS, menandakan adanya permintaan dari sisi konsumen yang belum sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan efektivitas penerapan QRIS di Pasar Pangkajene, diperlukan peningkatan jumlah penjual yang menggunakan QRIS serta sosialisasi dan dukungan fasilitas yang merata, agar baik penjual maupun pembeli dapat merasakan manfaat QRIS secara optimal.

4. Hambatan dalam penggunaan QRIS oleh Penjual dan Pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

Dalam proses wawancara terhadap 15 responden (10 penjual dan 5 pembeli) di Pasar Pangkajene, ditemukan bahwa meskipun QRIS telah mulai diperkenalkan dan digunakan oleh sebagian pelaku usaha dan konsumen, masih terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas penggunaannya dalam transaksi sehari-hari. Hambatan-hambatan ini bervariasi, baik dari aspek teknis, sosial, maupun pemahaman literasi keuangan digital.

Dalam wawancara mengenai kendala utama penggunaan QRIS di pasar, Ibu Ola selaku penjual kosmetik mengungkapkan bahwa salah satu hambatan yang dirasakan adalah biaya administrasi yang dipotong saat penarikan dana ke rekening. Potongan tersebut dirasakan cukup memberatkan terutama untuk transaksi dengan nilai kecil. Ia menyatakan bahwa:

“Biasanya yang jadi kendala atau hambatan itu biaya admin, karena ada potongan pas tarik uang ke rekening, kan kalau setiap transaksi itu kena potong, makanya pendapatan saya bisa berkurang, apalagi kalau transaksinya kecil-kecil, potongannya tetap terasa.”⁵⁷

⁵⁷ Ola, Penjual Kosmetik, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

Sejalan dengan itu, Bapak Andi Galigo juga mengakui kepraktisan QRIS, namun berharap agar biaya potongan dapat dikurangi atau ada subsidi khusus bagi pedagang kecil seperti dirinya. Ia menyatakan bahwa:

“QRIS bagus karena praktis, tapi kalau bisa potongan biayanya diturunkan atau ada subsidi buat pedagang kecil seperti kami.”⁵⁸

Ibu Nuraisyah, mengatakan bahwa, kendala teknis kerap menjadi penghalang dalam penggunaan QRIS, terutama di pasar tradisional. Beliau mengatakan bahwa:

“Yang paling susah itu sinyal. Kadang pas pembeli mau scan, malah error. Saya juga bingung kalau tiba-tiba aplikasinya nggak bisa dibuka, walaupun kondisi ini terjadi hanya sekali-kali.”

Sama halnya dengan Rika Safitri selaku penjual aksesoris wanita, Meskipun sudah mengenal QRIS, ia mengaku masih menghadapi beberapa tantangan dalam penggunaannya sehari-hari, Ia mengatakan bahwa:

“Yang jadi hambatan itu biasanya Sinyal, apalagi kalau hujan.”

Berbeda dengan Ibu Hilda selaku penjual pakaian wanita, ia menyadari bahwa faktor pemahaman menjadi tantangan, Ia mengatakan bahwa:

“Kadang ada pembeli yang malah bingung cara bayarnya, jadi tetap pakai tunai. Saya juga kadang lupa cara cek uang masuknya.”

Selain masalah biaya, kendala teknis seperti jaringan internet juga menjadi hambatan dalam penggunaan QRIS. Ibu Suriani selaku penjual Alat tulis menulis menyampaikan pengalamannya bahwa saat koneksi internet lambat, transaksi QRIS menjadi terhambat sehingga pembeli memilih membayar tunai. Berikut penjelasan lengkap dari Ibu Suriani:

“Kalau jaringan internet lambat, QRIS-nya tidak bisa langsung konek. Jadi kadang pembeli tidak mau tunggu lama dan akhirnya bayar tunai saja.”⁵⁹

⁵⁸ Andi Galigo, Penjual Plastik Pop Ice, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 10 April 2025

⁵⁹ Suriani, Penjual Alat Tulis Menulis, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

Senada dengan hal tersebut, Ibu Nurul Huda juga menyebutkan bahwa kendala utama dalam penggunaan QRIS sering kali disebabkan oleh jaringan yang kurang stabil, terutama saat cuaca buruk yang dapat memperlambat proses transaksi.

Ibu Nurul Huda menyatakan bahwa:

Yang menjadi penghambat itu biasanya karena jaringan, apalagi kalau misalkan cuaca tidak bagus itu sangat mempengaruhi kondisi jaringan dan memperlambat transaksi.⁶⁰

Pak Ismail juga menyampaikan hambatan yang paling sering ia alami adalah jaringan internet dan keterbatasan penggunaan teknologi. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau sinyal jelek, ya susah. Kadang pembeli udah scan tapi pending terus. Jadi saya harus tunggu lama buat tahu uangnya masuk.”

Selain kendala jaringan, masalah teknis pada aplikasi juga kerap dialami para penjual. Pak Safiruddin mengungkapkan bahwa error atau aplikasi yang tidak bisa dibuka sering mengganggu proses transaksi, terutama saat kondisi pasar sedang ramai. Pak Safiruddin yang menyatakan bahwa:

“Kadang aplikasi error atau tidak bisa dibuka. Harus keluar dulu, restart HP, itu mengganggu sekali saat ramai pembeli.”⁶¹

Ibu Hj.Masita juga menyampaikan hambatan yang paling sering ia alami adalah jaringan internet dan keterbatasan penggunaan teknologi. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau sinyal jelek, ya susah. Kadang pembeli udah scan tapi pending terus. Jadi saya harus tunggu lama buat tahu uangnya masuk.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penjual di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital. Pertama, kendala yang paling banyak disebutkan adalah

⁶⁰ Rika Safitri, Penjual Perhiasan, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

⁶¹ Safiruddin, Penjual Perhiasan dan Mainan Anak-anak, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 05 Mei 2025

terkait biaya administrasi yang dikenakan saat menarik dana ke rekening. Hal ini dirasakan cukup memberatkan oleh pelaku usaha kecil, terutama ketika transaksi yang dilakukan bernilai kecil namun tetap terkena potongan tetap. Kedua, masalah jaringan internet menjadi hambatan signifikan. Banyak penjual mengeluhkan sinyal yang tidak stabil, terutama saat cuaca buruk atau kondisi pasar sedang ramai. Ketika jaringan lemah, proses transaksi menjadi terganggu, bahkan tidak jarang pembeli membatalkan penggunaan QRIS dan kembali menggunakan uang tunai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun QRIS dianggap memudahkan transaksi, penerapannya di pasar tradisional masih menghadapi sejumlah hambatan yang memerlukan perhatian, seperti penyediaan jaringan yang memadai, edukasi digital yang berkelanjutan, dan pengurangan beban biaya administrasi bagi pelaku UMKM.

Sedangkan dari perspektif pembeli, meskipun QRIS memudahkan transaksi non-tunai, beberapa pembeli masih menghadapi kendala dalam penerapannya di pasar. Nuraeni mengungkapkan bahwa meskipun ia sering menggunakan QRIS saat berbelanja di tempat lain, di Pasar Pangkajene masih ada penjual yang belum menyediakan layanan tersebut sehingga ia tetap harus membayar tunai. Berikut penjelasan Ardi yang menyatakan bahwa:

“Saya sering pakai QRIS kalau belanja di tempat lain, tapi di pasar ini ada beberapa penjual yang tidak pakai QRIS. Jadinya tetap bayar tunai.”⁶²

Senada dengan hal tersebut, Keno juga mengalami kendala serupa saat ingin bertransaksi menggunakan QRIS. Ia sering menemui penjual yang belum menyediakan fasilitas pembayaran QRIS, sehingga ia terpaksa membatalkan niat menggunakan metode tersebut. Keno menyatakan bahwa:

⁶² Ardi, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

“Saya pernah tanya ke penjual, bisa bayar pakai QRIS atau tidak, tapi katanya belum punya. Jadi saya batal pakai.”⁶³

Lain halnya dengan Novia Fitri yang memberikan pandangannya terkait kendala dalam penggunaan QRIS, khususnya kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang memadai. Ia menjelaskan bahwa penjual yang berumur cenderung lebih familiar dengan transaksi tunai dan belum sepenuhnya mengadopsi QRIS, sementara pengguna QRIS umumnya adalah mereka yang lebih muda dan sudah memahami sistem ini. Berikut pernyataan lengkap dari Novia Fitri bahwa:

“Menurut saya kendala utamanya yaitu karena kurangnya pemahaman, dan kurangnya juga sosialisasi dari berbagai pihak seperti bank dan sebagainya, rata-rata yang tidak tahu QRIS itu seperti penjual yang sudah berumur, mereka taunya cuma transaksi tunai, tapi meskipun begitu banyak juga yang menggunakan QRIS kan, dan rata-rata penggunaanya itu yang mudah-mudah dan sudah mengerti apa itu transaksi QRIS, seperti itu.”⁶⁴

Dari hasil wawancara dengan beberapa pembeli, terlihat bahwa kendala utama dalam penggunaan QRIS bukan hanya berasal dari faktor teknis seperti jaringan, tetapi juga dari rendahnya pemahaman dan kurangnya sosialisasi baik kepada penjual maupun pembeli. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pembeli, dapat disimpulkan bahwa, tantangan dalam penggunaan QRIS di pasar bukan hanya pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kurangnya literasi digital, minimnya edukasi, serta belum meratanya implementasi QRIS di kalangan pelaku usaha mikro. Padahal, dari sisi pembeli, keinginan untuk bertransaksi non-tunai menggunakan QRIS sudah ada.

Mengenai pertanyaan apakah penggunaan QRIS perlu ditingkatkan atau disosialisasikan lebih luas, mayoritas responden menyatakan bahwa hal tersebut sangat perlu dilakukan. Mereka menilai bahwa sosialisasi yang masif dan edukasi

⁶³ Keno, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

⁶⁴ Novia Fitri, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

terhadap pelaku usaha akan membantu meningkatkan adopsi QRIS di pasar tradisional. Suci Amalia menyatakan bahwa:

“Menurut saya, QRIS bagus. Tapi ada sebagian pedagang yang belum paham cara pakainya. Kalau ada sosialisasi, mungkin lebih banyak yang tertarik. Kalau bisa semua kios ada QRIS-nya, pasti lebih praktis. Sosialisasi itu penting supaya orang-orang tahu manfaatnya.”⁶⁵

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun QRIS telah mulai digunakan di Pasar Pangkajene, keberadaannya belum merata. Selain itu, masih ada keterbatasan dalam pemahaman dan kesadaran baik dari sisi penjual maupun pembeli. Oleh karena itu, peningkatan sosialisasi dan edukasi terkait QRIS sangat diperlukan agar implementasinya dapat lebih efektif dan merata. Meskipun penerapan QRIS di Pasar Pangkajene belum menyentuh seluruh pelaku UMKM, penggunaannya telah terbukti efektif bagi mereka yang telah menerapkan. Para pengguna QRIS merasakan manfaat nyata dalam efisiensi dan pencatatan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam persebaran tidak mengurangi efektivitas pada pengguna aktif.

Sedangkan Novia Fitri juga menilai ketersediaan QRIS di UMKM Pasar Pangkajene masih kurang memadai. Ia mengamati bahwa hanya sebagian kecil kios yang sudah menyediakan fasilitas pembayaran QRIS, sedangkan mayoritas masih mengandalkan transaksi tunai. Novia Fitri menyatakan bahwa:

“Menurut saya belum memadai, karena dari sekian banyak kios di pasar ini, hanya sebagian kecil yang sudah menyediakan QRIS. Kebanyakan masih pakai tunai.”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan Novia Fitri, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan fasilitas QRIS di UMKM Pasar Pangkajene masih tergolong rendah.

⁶⁵ Suci Amalia, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

⁶⁶ Novia Fitri, Pembeli, Wawancara di Pasar Pangkajene tanggal 20 April 2025

Meskipun sudah ada beberapa kios yang menggunakan QRIS, jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan total kios yang ada. Mayoritas pedagang di pasar ini masih mengandalkan metode pembayaran. Dari segi fasilitas, para pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS di Pasar Pangkajene mengaku bahwa akses terhadap fasilitas dan layanan pendukung QRIS sudah cukup memadai. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan kode QR, memantau transaksi, atau menggunakan aplikasi.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas temuan mengenai efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Untuk memperoleh data penggunaan QRIS di pasar, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa argumentasi yang berasal dari hasil wawancara dengan, pelaku usaha UMKM, dan pembeli, serta data observasi langsung di lapangan dan dari Kepala pasar Pangkajene. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dalam bentuk foto-foto yang diambil selama proses observasi berlangsung.

1. Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang (Sidrap)

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan salah satu metode pembayaran digital yang menggunakan aplikasi elektronik berbasis *mobile banking*, terintegrasi dalam satu sistem yang dapat diawasi oleh regulator dari satu pintus. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh penjual dan lima pembeli di Pasar Pangkajene, ditemukan bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap QRIS

bervariasi, tergantung pada pengalaman serta tingkat literasi keuangan masing-masing individu.

Dari sisi pelaku usaha, sebagian besar menyebutkan bahwa mereka telah mengenal QRIS dan memahami alur penggunaannya. Penjual menyampaikan bahwa penggunaan QRIS sangat sederhana, yaitu pembeli hanya perlu memindai barcode, memasukkan nominal pembayaran, lalu mengonfirmasi pembayaran melalui aplikasi digital seperti DANA, OVO, GoPay, atau mobile banking. Penjual pun akan langsung menerima notifikasi pembayaran secara otomatis.

Mereka juga memahami manfaat dari QRIS, antara lain mempercepat proses transaksi, mengurangi risiko penyimpanan uang tunai dalam jumlah besar, serta menciptakan kesan usaha yang lebih modern dan profesional. Beberapa pelaku usaha bahkan mengaku senang menggunakan QRIS karena tidak perlu menyediakan uang kembalian dan pencatatan transaksi menjadi lebih rapi.

Dari sisi pembeli, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka juga telah terbiasa menggunakan QRIS, terutama karena faktor kemudahan dan efisiensi. Pembeli menyebutkan bahwa QRIS membantu mereka dalam berbelanja tanpa harus membawa uang tunai, serta memudahkan pelacakan pengeluaran karena setiap transaksi tercatat otomatis dalam aplikasi. Mereka juga mengaku tidak mengalami kesulitan berarti selama jaringan internet dalam kondisi stabil. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil baik dari pelaku usaha maupun pembeli yang merasa belum sepenuhnya percaya diri menggunakan QRIS dalam setiap transaksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman pelaku usaha dan pembeli terhadap penggunaan QRIS di Pasar Pangkajene sudah baik dan mencukupi. Mereka tidak hanya mengetahui cara menggunakannya, tetapi juga

memahami manfaat serta alasan mengapa QRIS menjadi solusi pembayaran digital yang praktis dan aman. Ini menunjukkan adanya kesiapan dari masyarakat pasar dalam mendukung digitalisasi transaksi, meskipun masih dibutuhkan pendampingan teknis untuk mengoptimalkan penggunaannya secara menyeluruh.

Temuan dalam penelitian ini bahwa pelaku UMKM dan pembeli di Pasar Pangkajene sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan QRIS, selaras dengan hasil penelitian Josef Evan Silaloho, dan rekan-rekannya terkait “Implementasi Sistem Pembayaran QRIS Bagi Perkembangan di UMKM Medan”, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap QRIS terbentuk secara bertahap melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya lewat pelatihan formal. Sama halnya dengan penjual di Pasar Pangkajene, sebagian besar dari mereka belajar menggunakan QRIS karena melihat pembeli yang memintanya, atau karena diajak oleh sesama pedagang.⁶⁷

Penelitian dari Laylatul Fauziah, dan rekan-rekannya terkait “Persepsi dan Risiko QRIS sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM” juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa literasi digital dan kebiasaan teknologi menjadi faktor utama yang membentuk pemahaman, serta pentingnya edukasi berkelanjutan. Di Pasar Pangkajene, informan menunjukkan tingkat kenyamanan yang tinggi dalam menggunakan dompet digital dan QR code karena mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari aplikasi belanja online dan mobile banking.⁶⁸

⁶⁷ Sihlolo, Ramadani, and Rahmayanti, “Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3).” H.294.

⁶⁸ Fauziah and Prajawati, “Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM.” h.1162.

Sementara itu penelitian dari Silvia Erika, dan rekan-rekannya, terkait “Analisis Pembayaran dengan Menggunakan Sistem QRIS untuk UMKM di Pekanbaru” menyimpulkan bahwa pemahaman yang baik terhadap teknologi QRIS akan meningkatkan efektivitas penggunaannya dalam praktik. Ini konsisten dengan temuan penelitian penulis, di mana penjual yang memahami alur penggunaan QRIS dapat melayani transaksi lebih cepat dan merasa terbantu secara operasional. Karena pada dasarnya seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap QRIS sangat ditentukan oleh konteks sosial dan kebiasaan pengguna, bukan semata-mata dari latar belakang pendidikan formal atau pelatihan institusi. Sama halnya dengan penelitian di Pasar Pangkajene yang memperkuat temuan bahwa pengalaman langsung, dukungan lingkungan sekitar, dan frekuensi penggunaan digital menjadi faktor utama peningkatan pemahaman terhadap teknologi QRIS.⁶⁹

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuvita, dan rekan-rekannya terkait “Efektivitas penggunaan QRIS di Pasar tradisional Pa’baeng-baeng Kota Makassar, yang menyatakan bahwa pemahaman pelaku usaha dan pembeli masih rendah, dan sebagian besar dari mereka masih memilih pembayaran tunai karena belum memahami atau belum percaya menggunakan QRIS. Karena kondisi sosial dan budaya digital di setiap pasar tidak selalu sama. Di Pasar Pangkajene, banyak pelaku usaha yang sudah terpapar teknologi digital melalui keluarga, teman, dan pengalaman pribadi berbelanja menggunakan dompet digital. Sementara itu, di Pasar Pa’baeng-baeng, belum semua pelaku UMKM memiliki akses, kebiasaan, atau dukungan lingkungan untuk beradaptasi dengan pembayaran non-tunai. Selain itu, perbedaan pendekatan edukasi atau sosialisasi lokal juga bisa menjadi penyebabnya.

⁶⁹ Erika et al., “Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru.”

Jika di Pangkajene sosialisasi berkembang melalui interaksi informal dan word of mouth yang kuat, maka kemungkinan di Makassar pendekatan tersebut belum seefektif itu. Artinya, efektivitas pemahaman QRIS tidak hanya bergantung pada program nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya lokal, jaringan sosial, dan seberapa aktif pelaku pasar saling berbagi informasi.⁷⁰

2. Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Efektivitas adalah ukuran antara hasil akhir dengan tujuan penggunaan suatu layanan teknologi yang sesuai dengan hasil yang diharapkan.⁷¹ efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Tetapi, jika hasil pekerjaan dan tindakan yang telah dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai pada sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.⁷²

Dalam menilai efektivitas penerapan QRIS, peneliti menggunakan delapan indikator yang disesuaikan dari teori efektivitas menurut Prawirosentono & Barnard, yaitu: penyediaan sarana dan prasarana, efektivitas tujuan program, efektivitas individu dalam implementasi kebijakan program, efisiensi operasi, kejelasan tujuan program, kejelasan strategi untuk mencapai tujuan program, dan Desain kebijakan program yang kuat, sebagai berikut:

a. Penyediaan Sarana dan Prasarana

⁷⁰ Hafid, "Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar." h.877-878.

⁷¹ Puji Muniarty et al., "Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima," *Owner* 7, no. 3 (2023): 2731–39, <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>.

⁷² Azma Hanina, "Efektivitas Penggunaan QRIS Pada Transaksi Penjualan Potato Life DI Roxy Jember [SKRIPSI]" (Univeristas Islam Negeri Kiaih Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).h.77

Indikator penyediaan sarana dan prasarana dalam penerapan QRIS merujuk pada ketersediaan fasilitas pendukung yang memungkinkan proses transaksi digital dapat berlangsung dengan lancar, aman, dan efisien. Fasilitas ini mencakup keberadaan barcode QRIS di kios penjual, perangkat smartphone atau alat pemindai, serta aplikasi dompet digital atau mobile banking yang digunakan oleh pembeli dan penjual dalam aktivitas transaksi.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar pelaku usaha dan pembeli yang sudah menggunakan QRIS di Pasar Pangkajene menyatakan bahwa dari sisi sarana dan prasarana, program ini telah berjalan secara efektif. Penjual yang telah mengadopsi QRIS sudah memiliki alat pendukung seperti smartphone dan barcode QR yang dapat dipindai dengan mudah oleh pembeli. Pembeli pun merasa terbantu karena mereka tidak perlu lagi membawa uang tunai dan cukup memindai kode untuk melakukan pembayaran secara cepat dan aman.

Meski demikian, memang ada keluhan ringan yang disampaikan oleh sebagian penjual terkait kondisi jaringan internet yang sesekali mengalami gangguan, terutama saat pasar ramai atau cuaca buruk. Namun begitu, gangguan ini bersifat situasional dan tidak berlangsung terus-menerus, sehingga secara umum tidak terlalu mengganggu jalannya transaksi. Para pengguna tetap merasa bahwa QRIS tetap bisa digunakan dengan lancar dalam sebagian besar kondisi, dan ketika sinyal lemah, mereka hanya perlu menunggu sebentar sebelum transaksi bisa dilanjutkan.

Temuan ini selaras dengan penelitian dari Silvia Erika dan rekan-rekannya terkait “Analisis QRIS untuk Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru”, yang menyebutkan bahwa keberhasilan QRIS sangat ditentukan

oleh ketersediaan fasilitas pendukung, seperti barcode QRIS dan perangkat digital yang memadai. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kesiapan infrastruktur digital agar transaksi non-tunai dapat berjalan lancar. Penelitian di Pekanbaru menyebutkan bahwa UMKM yang sudah memiliki fasilitas teknologi dan pemahaman terhadap perangkat digital cenderung lebih cepat mengadopsi QRIS. Begitu pula yang terjadi di Pasar Pangkajene, di mana informan menyatakan bahwa selama jaringan internet tersedia, penggunaan QRIS berlangsung lancar. Adanya keluhan kecil terkait sinyal hanya bersifat situasional, dan tidak menghambat penggunaan secara umum.⁷³

b. Efektivitas Tujuan Program

Efektivitas tujuan program mengacu pada sejauh mana tujuan utama dari penerapan QRIS benar-benar tercapai dan dirasakan manfaatnya oleh para pelaku usaha dan pembeli. Tujuan tersebut meliputi kemudahan dalam melakukan transaksi, kecepatan pembayaran, peningkatan efisiensi, transparansi keuangan, serta mendorong terwujudnya sistem pembayaran digital yang lebih inklusif, terutama di sektor UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang telah menggunakan QRIS di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa tujuan program QRIS telah tercapai secara efektif. Para pelaku usaha merasa sangat terbantu dengan adanya QRIS karena proses transaksi menjadi lebih cepat dan sederhana. Tidak perlu lagi menghitung uang secara manual atau menyediakan uang kembalian, cukup dengan menunjukkan barcode QR dan pembayaran

⁷³ Erika et al., "Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru."

langsung masuk ke rekening secara otomatis. Ini menunjukkan bahwa tujuan efisiensi dan kecepatan pembayaran telah terpenuhi.

Dari sisi pembeli, mereka merasa nyaman dan terbantu karena dapat melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang tunai. Pembeli juga menyatakan bahwa QRIS membantu mereka merasa lebih aman saat berbelanja, karena tidak perlu membawa uang dalam jumlah besar, dan tidak ada risiko uang kembalian yang kurang atau salah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan untuk memberikan kenyamanan, kemudahan, dan rasa aman bagi pelanggan juga berhasil dicapai.

Penelitian di Pasar Pangkajene menemukan bahwa QRIS mempermudah, mempercepat, dan mengamankan proses transaksi, serta memberikan kenyamanan bagi pembeli dan penjual. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Delima Afriyanti, SE., ME, terkait “Dampak Implementasi QRIS terhadap Kinerja UMKM di Kota Pekanbaru” yang menjelaskan bahwa QRIS memberikan kontribusi signifikan terhadap efisiensi transaksi, pengurangan transaksi tunai, serta memperbaiki transparansi keuangan UMKM.⁷⁴

c. Efektivitas individu dalam implementasi kebijakan program

Indikator ini menilai sejauh mana individu (penjual dan pembeli) memahami dan mampu menggunakan QRIS dengan baik. Kemampuan individu dalam mengoperasikan QRIS dipengaruhi oleh tingkat literasi digital. Pelaku usaha muda cenderung lebih cepat menguasai penggunaan QRIS dibandingkan pelaku usaha lanjut usia.

⁷⁴ Afriyanti, “Dampak Penggunaan Qris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital.”h.5

Efektivitas individu dalam implementasi QRIS di Pasar Pangkajene menunjukkan bahwa sebagian besar informan, baik penjual maupun pembeli telah mampu menyesuaikan diri dan mengadopsi teknologi pembayaran digital ini ke dalam aktivitas transaksi mereka. Pemahaman dan kemampuan individu memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana sistem QRIS dapat dioperasikan secara mandiri dan efektif oleh pelaku pasar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penjual dan pembeli di Pasar Pangkajene memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan QRIS, terutama dari kalangan muda. Hal ini selaras dengan penelitian dari Laylatul Fauziyah dan rekan-rekannya terkait “Persepsi dan Risiko Penggunaan QRIS oleh UMKM dalam Menghadapi Era Digitalisasi Sistem Pembayaran” yang menyebutkan bahwa tingkat literasi digital dan pengalaman individu sangat menentukan kemampuan seseorang dalam mengadopsi QRIS. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaku UMKM muda lebih adaptif terhadap teknologi, sementara pelaku usia lanjut membutuhkan pendampingan. Hal ini juga muncul di temuannya Jaga, di mana efektivitas penggunaan QRIS oleh individu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, keakraban dengan dompet digital, dan keterlibatan dalam aktivitas transaksi digital sebelumnya.⁷⁵

d. Efisiensi Operasi Program

Indikator ini mengukur sejauh mana penggunaan QRIS mampu meningkatkan efisiensi dalam operasional transaksi, seperti menghemat waktu, mengurangi antrian, serta meminimalkan kesalahan dalam menghitung uang.

⁷⁵ Fauziyah and Prajawati, “Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM.”h.1162

Efisiensi operasi program QRIS telah dirasakan secara nyata, khususnya dalam hal percepatan proses transaksi dan pengurangan beban operasional manual. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa penggunaan QRIS membuat transaksi menjadi lebih ringkas, tidak memerlukan uang kembalian, dan dapat langsung terverifikasi melalui aplikasi perbankan. Hal ini tentu mempermudah penjual dalam melayani pembeli, terlebih saat kondisi pasar sedang ramai.

Salah satu bentuk efisiensi yang paling menonjol adalah hilangnya kebutuhan untuk menyediakan uang kecil atau uang pas, yang selama ini menjadi kendala klasik dalam transaksi tunai. Penjual tidak perlu lagi repot mencari kembalian atau meminta tukar uang ke lapak sebelah. Sebaliknya, pembeli juga tidak perlu membawa uang fisik dalam jumlah tertentu, cukup dengan memindai QR code dan memasukkan jumlah pembayaran. Proses ini mempercepat alur transaksi, mengurangi antrean, serta meminimalisir potensi kesalahan dalam pengembalian uang.

Efisiensi juga tercermin dari kemudahan monitoring transaksi secara langsung, karena setiap pembayaran akan langsung masuk ke akun penjual dan tercatat dalam riwayat transaksi. Hal ini memudahkan penjual dalam mencatat omzet harian, tanpa perlu mencatat secara manual atau menghitung uang tunai satu per satu. Dalam jangka panjang, ini tentu memperkuat aspek pengelolaan keuangan UMKM dan mendukung pelaku usaha untuk beradaptasi dengan sistem keuangan digital.

QRIS di Pasar Pangkajene terbukti mempercepat transaksi, mengurangi antrian, dan mempermudah pencatatan keuangan. Temuan ini selaras dengan

penelitian dari Josef Evan Sihaloho dan rekan-rekannya terkait “Implementasi QRIS dalam Meningkatkan Efisiensi Sistem Pembayaran pada UMKM di Kota Medan” yang menyatakan bahwa QRIS mempersingkat waktu transaksi, mengurangi risiko kesalahan uang kembalian, dan membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas harian secara digital. Baik di Medan maupun di Pangkajene, para pelaku UMKM menyebut bahwa mereka tidak perlu repot membawa uang tunai atau menyediakan uang kecil. QRIS memungkinkan pencatatan otomatis, yang membantu mereka mengelola penjualan tanpa metode pencatatan manual yang rumit.⁷⁶

e. Kejelasan Tujuan Program

Indikator ini mengukur apakah tujuan dari penerapan QRIS, seperti mempercepat transaksi, mempermudah pembayaran, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan mendorong digitalisasi UMKM dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh pengguna (penjual maupun pembeli). Jika pengguna menyadari manfaat dan menggunakan QRIS sesuai tujuan program, maka indikator ini dapat dinilai efektif.

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha dan pembeli sudah memahami tujuan dari penerapan QRIS. Para penjual menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa QRIS bertujuan untuk mempercepat transaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Mereka juga memahami bahwa QRIS memberikan keuntungan seperti tidak perlu menyediakan uang kembalian dan semua transaksi tercatat secara otomatis. Pembeli pun mengakui bahwa QRIS memudahkan mereka berbelanja

⁷⁶ Sihaloho, Ramadani, and Rahmayanti, “Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3).”h.294-295

tanpa harus membawa uang fisik, serta membuat proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis. Dengan demikian, indikator kejelasan tujuan program dapat dikatakan efektif, karena mayoritas responden sudah memahami mengapa QRIS diterapkan dan apa manfaat utamanya.

Penelitian di Pasar Pangkajene menunjukkan bahwa Penjual dan pembeli memahami bahwa QRIS bertujuan mempermudah, mempercepat, dan mengamankan transaksi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian dari Yuvita dan rekan-rekannya terkait hasil “Efektivitas Penerapan QRIS di Pasar Tradisional Pa’baeng-baeng Kota Makassar” yang menyimpulkan bahwa banyak pelaku usaha dan pembeli belum memahami sepenuhnya manfaat dan tujuan dari QRIS. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh pendekatan sosialisasi yang lebih berhasil di Pangkajene, terutama melalui jalur informal seperti sesama pedagang atau keluarga. Hal ini tidak ditemukan di Makassar, yang mungkin masih minim interaksi edukatif tentang QRIS di lingkup pasar.⁷⁷

f. **Memperjelas strategi untuk mencapai tujuan program**

Indikator memperjelas strategi untuk mencapai tujuan program merujuk pada seberapa jelas dan terarah langkah-langkah yang ditempuh untuk mendorong keberhasilan penerapan QRIS di lingkungan UMKM. Strategi ini bisa mencakup berbagai pendekatan seperti sosialisasi langsung, edukasi dari pihak bank atau penyedia layanan keuangan, penyediaan fasilitas, pendampingan teknis, hingga peran aktif komunitas atau pelaku usaha itu sendiri.

⁷⁷ Hafid, “Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar.”h.877-878

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang sudah menggunakan QRIS di Pasar Pangkajene, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam penyebaran dan penerapan QRIS telah berjalan secara efektif, meskipun dilakukan secara sederhana dan informal. Selain itu, sebagian pelaku usaha juga mengadopsi QRIS setelah melihat teman sesama pedagang sudah menggunakannya dan merasakan manfaatnya, yang kemudian mendorong mereka untuk ikut mendaftar. Strategi penyebaran dari mulut ke mulut ini ternyata berhasil memperluas penggunaan QRIS secara alami dan terbukti mendorong adopsi QRIS di kalangan pedagang yang awalnya belum tertarik mencoba sistem pembayaran digital.

Dari sisi pembeli, banyak yang mengenal dan belajar menggunakan QRIS karena sudah terbiasa dengan sistem pembayaran digital di tempat lain, seperti toko modern atau kafe. Ketika melihat QRIS tersedia di kios pasar, mereka merasa tidak asing dan langsung menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa strategi integrasi QRIS dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah cukup berhasil, karena mendorong pembeli untuk menggunakannya secara spontan tanpa perlu edukasi formal yang berlebihan.

Dengan demikian, meskipun strategi yang dijalankan tidak selalu bersifat formal dan sistematis, langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan program QRIS dapat dikatakan efektif, karena terbukti berhasil menjangkau pelaku usaha dan pembeli secara langsung dan mendorong mereka untuk menggunakan QRIS secara nyata. Strategi yang sederhana, praktis, dan langsung menyentuh kebutuhan pengguna menjadi kunci dari keberhasilan ini.

Strategi penyebaran QRIS di Pasar Pangkajene banyak terjadi secara informal, seperti melalui teman, keluarga, atau pembeli yang sudah terbiasa. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Josef Sihalohe dan rekan-rekannya terkait “Implementasi QRIS pada UMKM di Kota Medan” yang menyatakan bahwa jalur informal seperti word of mouth dan observasi langsung berperan penting dalam mempercepat adopsi QRIS. Di Pangkajene, penjual ikut menggunakan QRIS karena melihat manfaatnya secara langsung dari sesama pedagang. Pembeli pun tidak butuh sosialisasi formal karena sudah terbiasa menggunakan QRIS di tempat lain. Ini menunjukkan bahwa strategi informal bisa sama efektifnya dengan pendekatan formal.⁷⁸

g. Desain kebijakan program yang kuat

Desain kebijakan program yang kuat merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu program, termasuk dalam penerapan QRIS di lingkungan UMKM pasar tradisional. Kebijakan yang kuat tidak hanya ditandai oleh keberadaan aturan dan pedoman yang jelas, tetapi juga mencerminkan kemampuan kebijakan tersebut untuk diterapkan secara fleksibel dan mudah dipahami oleh para pelaku usaha.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaku usaha dan pembeli yang telah menggunakan QRIS di Pasar Pangkajene, terlihat bahwa kebijakan QRIS dirasakan cukup kuat dan efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan kemudahan akses bagi pelaku usaha untuk mendapatkan layanan QRIS, baik melalui perbankan maupun penyedia layanan keuangan digital. Sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa proses pendaftaran untuk memperoleh

⁷⁸ Sihalohe, Ramadani, and Rahmayanti, “Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3).”h-293-294

kode QR sangat mudah, cepat, dan tanpa biaya tambahan, sehingga tidak menjadi beban bagi usaha kecil.

Selain itu, kebijakan ini bersifat inklusif karena memberikan kesempatan yang sama kepada berbagai jenis usaha, baik skala kecil maupun menengah, untuk ikut serta dalam sistem pembayaran digital. Penjual tidak merasa tertekan untuk mengikuti program, namun justru terdorong karena melihat manfaat langsung dari penerapan QRIS, seperti peningkatan efisiensi transaksi dan kemudahan dalam mencatat pemasukan harian.

Bagi pembeli, kebijakan ini juga dinilai mendukung karena memberikan alternatif pembayaran yang modern, aman, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka merasa nyaman menggunakan QRIS tanpa perlu membawa uang tunai, dan dapat bertransaksi dengan cepat di kios-kios yang sudah memiliki barcode QR.

Penelitian di pasar pangkajene menyebut bahwa kebijakan QRIS bersifat inklusif, mudah diakses, dan tidak membebani. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Silvia Erika dan rekan-rekannya terkait “Analisis Penggunaan QRIS dalam Meningkatkan Kinerja UMKM di Pekanbaru”, yang menekankan bahwa keberhasilan kebijakan QRIS ditentukan oleh kesederhanaan proses registrasi dan kemudahan dalam mengakses layanan. Kebijakan QRIS memberi akses mudah tanpa biaya tambahan dan berlaku bagi berbagai skala usaha. Ini membuat penjual merasa tidak ditekan, tetapi justru termotivasi untuk bergabung karena manfaat yang nyata.⁷⁹

⁷⁹ Erika et al., “Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru.”

Tabel 4.2 Ringkasan Temuan Efektivitas QRIS

Indikator	Temuan Lapangan	Evaluasi
Penyediaan Sarana dan Prasarana	Sebagian besar pelaku usaha dan pembeli sudah memiliki fasilitas pendukung seperti smartphone dan barcode QRIS. QRIS dapat digunakan dengan lancar dalam sebagian besar kondisi. Meskipun ada keluhan ringan terkait jaringan dan biaya admin, hal ini tidak menjadi penghambat utama.	Efektif
Efektivitas Tujuan Program	Tujuan program tercapai, yaitu mempermudah, mempercepat, dan mengamankan proses transaksi. QRIS membantu menghindari uang tunai, mempercepat pembayaran, serta mempermudah pencatatan keuangan UMKM. Baik penjual maupun pembeli merasa puas terhadap manfaat QRIS.	Efektif

Efektivitas Individu dalam Implementasi Program	Penjual dan pembeli yang sudah menggunakan QRIS menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menggunakan teknologi ini. Mereka dapat mengoperasikan QRIS secara mandiri dalam aktivitas jual-beli harian.	Efektif
Efisiensi Operasi Program	QRIS membuat transaksi lebih cepat, tidak memerlukan uang kembalian, dan mengurangi antrian. Penjual dapat langsung mencatat transaksi secara otomatis. Pembeli merasa lebih praktis dan nyaman. Efisiensi dirasakan baik oleh kedua pihak.	Efektif
Kejelasan Tujuan Program	Sebagian besar pengguna memahami tujuan penerapan QRIS, seperti mempercepat transaksi, mempermudah pembayaran, dan	Efektif

	<p>mengurangi uang tunai.</p> <p>Penjual dan pembeli menyadari manfaat program secara nyata dalam aktivitas pasar sehari-hari.</p>	
<p>Memperjelas Strategi untuk Mencapai Tujuan Program</p>	<p>Strategi implementasi berjalan efektif meskipun tidak selalu formal.</p> <p>Penyebaran QRIS melalui petugas bank, antar pedagang, dan pembeli yang sudah terbiasa dengan pembayaran digital, mendorong adopsi QRIS secara alami dan luas.</p>	Efektif
<p>Desain Kebijakan Program yang kuat</p>	<p>Kebijakan QRIS dianggap mudah, inklusif, dan tidak membebani. Penjual tidak dikenai biaya pendaftaran, dan prosedur sangat praktis. Pembeli merasa aman dan nyaman.</p> <p>Program disusun dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap memiliki arah dan tujuan yang</p>	Efektif

	jelas.	
--	--------	--

Tabel di atas menyajikan temuan penelitian mengenai efektivitas penerapan QRIS di Pasar Pangkajene berdasarkan delapan indikator yang diambil dari teori efektivitas. Setiap indikator dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang telah menggunakan QRIS, baik dari kalangan penjual maupun pembeli.

3. Hambatan dalam Penggunaan QRIS oleh Penjual di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang (Sidrap))

Mengenai hambatan yang terjadi pada penggunaan QRIS terhadap sektor UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) diantaranya:

- a. Koneksi internet tidak stabil, sebagian orang lebih memilih membayar secara non tunai karena mereka merasa lebih praktis, mudah dan sebagian dari mereka juga malas untuk memegang secara tunai. Tetapi mereka tidak memikirkan hambatan apa yang bisa saja terjadi, contohnya apakah koneksi yang mereka miliki stabil atau tidak, dan itu mempersulit transaksi bagi mereka yang menggunakan QRIS. Dan saya rasa untuk menanggulangi permasalahan tersebut mereka juga harus mempersiapkan dalam bentuk tunai guna untuk menghindari permasalahan apa saja yang akan terjadi.

Temuan bahwa gangguan jaringan internet menjadi hambatan utama dalam penggunaan QRIS oleh penjual di Pasar Pangkajene selaras dengan hasil penelitian dari Laylatul Fauziyah dan rekan-rekannya terkait

“Persepsi dan Risiko QRIS oleh UMKM”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa akses internet yang tidak stabil, terutama di daerah pasar tradisional, menjadi salah satu kendala teknis yang menghambat kelancaran transaksi menggunakan QRIS. Kondisi ini membuat beberapa pelaku UMKM enggan mengandalkan QRIS sepenuhnya, karena risiko gagalnya transaksi saat jam sibuk atau cuaca buruk. Baik dalam penelitian penulis maupun penelitian terdahulu, hambatan sinyal menjadi faktor penghambat efisiensi transaksi digital. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh kesiapan pengguna, tetapi juga tersedianya infrastruktur digital yang memadai di lingkungan pasar. Dengan demikian, hasil penelitianmu memperkuat pentingnya dukungan infrastruktur dari sisi penyedia layanan maupun pemerintah daerah.⁸⁰

- b. Biaya Admin/*Merchant Discount Rate* (MDR) yang dibebankan pada sektor UMKM setiap melakukan transaksi menggunakan QRIS, hal ini menyebabkan pendapatan harian pedagang akan berkurang karena biaya yang dikenakan, sehingga terkadang pelaku usaha tidak mau menggunakan QRIS untuk pembayaran apabila volume transaksinya kecil. Beberapa pelaku UMKM mengeluhkan hal ini dan mereka mengharapkan biaya tersebut dapat diturunkan, sehingga Beberapa pelaku UMKM bahkan lebih memilih tetap menyediakan opsi pembayaran tunai agar tidak terkena potongan biaya tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan MDR perlu disosialisasikan lebih lanjut

⁸⁰ Fauziyah and Prajawati, “Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM.” H-1163.

agar pelaku usaha memahami manfaat jangka panjangnya, atau pemerintah bisa mempertimbangkan subsidi MDR untuk mendorong adopsi QRIS secara lebih luas.

Keluhan pelaku UMKM terhadap potongan biaya MDR sebesar 0,7% per transaksi juga telah diangkat dalam penelitian dari Laylatul Fauziah dan rekan-rekannya terkait “Persepsi dan Risiko QRIS oleh UMKM”. Penelitian tersebut menyebut bahwa beban biaya MDR dianggap memberatkan pelaku usaha kecil, khususnya ketika nilai transaksinya rendah. Akibatnya, banyak pedagang memilih tetap menyediakan metode pembayaran tunai demi menghindari pemotongan keuntungan. Penelitian tersebut bahkan menyarankan agar regulator atau penyedia layanan memberikan edukasi lebih mendalam mengenai manfaat jangka panjang penggunaan QRIS agar pelaku usaha tidak hanya fokus pada biaya saat ini, tetapi melihat potensi efisiensi dan peningkatan profesionalisme usaha mereka.⁸¹

⁸¹ Fauziah and Prajawati. H-1163.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Sidenreng Rappang (Sidrap)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Pelaku UMKM dan Pembeli terhadap Penggunaan QRIS

Secara umum, pemahaman pelaku UMKM dan pembeli terhadap QRIS sudah baik, meskipun terdapat perbedaan tingkat literasi digital di kalangan pengguna. Sebagian besar penjual sudah mengetahui fungsi dasar QRIS dan cara penggunaannya, namun belum seluruhnya memahami secara mendalam tentang sistem kerja, keamanan transaksi, maupun keuntungan jangka panjang dari digitalisasi pembayaran. Sementara itu, para pembeli khususnya generasi muda lebih responsif dan terbiasa menggunakan metode pembayaran digital seperti QRIS dalam transaksi harian mereka. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam literasi digital pasar tradisional, meskipun masih diperlukan edukasi lanjutan bagi kelompok pelaku usaha tertentu yang belum akrab dengan teknologi.

2. Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran di UMKM Pasar Pangkajene

Berdasarkan tujuh indikator efektivitas menurut Prawirosentono dan Barnard, penerapan QRIS tergolong efektif. Tersedianya sarana seperti barcode QRIS dan ponsel pintar mendukung kelancaran operasional. Tujuan program yang diupayakan Bank Indonesia tercapai, ditandai dengan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam transaksi. Individu (baik pelaku usaha maupun pembeli) mampu mengimplementasikan sistem ini dengan cukup baik, meskipun belum merata.

Efisiensi unit kerja serta efisiensi operasi juga tercapai, terlihat dari meningkatnya akurasi pencatatan transaksi dan waktu layanan yang lebih cepat. Strategi program dinilai jelas dan desain kebijakan kuat, meskipun masih membutuhkan dukungan infrastruktur dan promosi yang lebih masif dari instansi terkait.

3. Hambatan yang Dihadapi Pelaku UMKM dalam Menggunakan QRIS:

Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, Gangguan jaringan internet, terutama ketika cuaca sedang tidak stabil yang mempengaruhi kondisi jaringan di dalam pasar serta Biaya administrasi (merchant discount rate/MDR) yang dianggap memberatkan, terutama untuk transaksi dalam jumlah kecil.

B. SARAN

1. Kepada pemerintah daerah dan penyedia layanan keuangan, diharapkan lebih aktif melakukan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan teknis kepada pelaku UMKM agar penggunaan QRIS semakin meluas dan merata.
2. Kepada pelaku UMKM, disarankan untuk terus beradaptasi dengan sistem pembayaran digital dan memaksimalkan manfaat QRIS dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi usaha.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian pada skala wilayah yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih representatif secara statistik dan dapat dibandingkan secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an Al-Karim

Adisaputra, Trian Fisman, Dian Anugrah, Mutiara Nasir, Nabila Husaini, Fahiratul Husna, Yusril Nurdin, and Muh Akram Iswan. "MENGOPTIMALKAN SIKLUSPENDAPATAN"03,no.01(2024):11–18.

<https://doi.org/10.35905/moneta.v3i1.11146>.

Afriyanti, Delima. "Dampak Penggunaan Qris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital." *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (JKUPS)* 6, no. 2 (2022): 1–6.

Ayudiana, Shofi. "Pengguna QRIS Didominasi Oleh UMKM." ANTARA, n.d. <https://www.antaranews.com/berita/4236307/pengguna-qris-didominasi-oleh-umkm>.

Budiono, I Nyoman. *KEWIRAUSAHAAN II*. Edited by Darwis. IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.

Damirah, Sudarni Sultan, and M Nasri H. "Small Medium Micro Business Strategies During Covid-19 Time In Barru District, Barru Regency (Sharia Financial Management Analysis)." *Ifar*, 2022, 17–23. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/iFAR/article/view/3200%0Ahttp://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/iFAR/article/download/3200/1166>.

<http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/iFAR/article/download/3200/1166>.

Dewi, Novia Sandra, and Universitas Sulawesi Barat. "Transaksi Pembayaran," no. May (2023).

Erika, S, M R Wahyudi, N B Maharani, and ... "Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan* 7 (2023): 499–505. <https://jptam.org/index.php/j>

ptam/article/view/12420%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12420/9556.

Farhan, Ahmad, and Aishwari Wardani Shifa. “Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM Di Era Digital.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1198–1206.

Fauziah, Laylatul, and Maretha Ika Prajawati. “Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7, no. 2 (2023): 1159. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>.

Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.

Hafd, Abduk. “Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar” 6 (2023): 870–81.

Hanim, Lathifah. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & BENTUK-BENTUK USAHA*, 2018.

Hanina, Azma. “Efektivitas Penggunaan QRIS Pada Transaksi Penjualan Potato Life DI Roxy Jember [SKRIPSI].” Univeristas Islam Negeri Kiaih Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Kudu, Yonski Umbu, Yulita Milla Pakereng, and Lusianus Heronimus Sinyo Kelen. “Efektifitas Penggunaan Payment QRIS Pada Transaksi Penjualan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.” *Juremi : Jurnal Riset Ekonomi* 3, no. 2 (2023): 195–210.

Mesiono. *Efektivitas Manajemen*, 2018.

Muniarty, Puji, M Syukur Dwiriansyah, Wulandari Wulandari, M Rimawan, and Ovriyadin Ovriyadin. “Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima.” *Owner* 7, no. 3 (2023): 2731–39. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1766>.

- Muslimawati, Misfah. "Pengenalan Aplikasi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha Toko Kelontong Di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sidenreng Rappang*, 2024.
- Nurfadhilah, Anis Anshari Masud, Bakhtiar Tijjang, and Rustan Ali. "The Role of E-Business Adoption Towards Improving Msme Performance in Parepare City." *Hasanuddin Economics and Business Review* 5, no. 3 (2022): 59. <https://doi.org/10.26487/hebr.v5i3.3403>.
- Paramitha, Dyah Ayu, and Dian Kusmaningtyas. *QRIS*. Edited by Diah ayu septi Fauji. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020.
- Permatasari, Riska, F.Yudhi Priyo Amboro, and Nurlaily. "Efektivitas Penerapan Transaksi QRIS Era Covid-19 Di Pasar Tradisional Kota Batam Menurut Perspektif Hukum Progresif." *AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (2022): 265–78. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1780>.
- Rianda, Fiska Rahma. "Teori Efektivitas:Definisi,Faktor,Dan Aspek Pemicunya." Gramedia, 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-efektivitas/>.
- Rozy, Renail. *Problematisasi Penerapan QRIS Di Aceh (Studi Kasus UMKM Di Kota Banda Aceh)*, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>.
- Sahrani, Sahrani, and Sitti Nurul Adha. "Implementation of Al-Ijarah Al-Maushufah Fi Al-Dzimmah Acad at Indonesian Sharia Bank." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 20,no.2 (2022): 337–56. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3504>.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan

Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

Septiana Alisa Salsabila, and Aji Damanuri. “Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada UMKM (Food and Beverage) Di Kabupaten Ponorogo.” *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 1 (2023): 120–27. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i1.1700>.

Sihaloho, Josef Evan, Atifah Ramadani, and Suci Rahmayanti. “Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Universitas Sumatera Utara (1)(2)(3).” *Jurnal Manajemen Bisnis* 17, no. 2 (2020): 287–97. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>.

Sriekaningsih, Ana. *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Suryaman, Maman, and Hasan Bisri. “Prinsip-Prinsip Dan Kaidah Dasar Transaksi Dalam Sistem Ekonomi Syariah.” *Al Mashalih - Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.59270/mashalih.v4i1.165>.



LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi/Tugas akhir Mahasiswa



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-3707/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024

b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024

b. Menunjuk saudara: **Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : JAGA PARAMUDITA
NIM : 2120203861206058
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Penelitian : EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDRAP

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis, sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 18 Juli 2024
Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Lampiran 2

Surat Berita Acara Revisi Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

BERITA ACARA REVISI JUDUL SKRIPSI

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : JAGA PARAMUDITA
N I M : 2120203861206058
Prodi : Perbankan Syariah

Menerangkan bahwa judul skripsi semula:

EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA
UMKM DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDRAP

Telah diganti dengan judul baru:

EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA
UMKM DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(SIDRAP)

dengan alasan / dasar:

*Karena kata nama Kabupaten harus ditulis lengkap. Judul ini diubah
atas persetujuan Para Penguji dan Pembimbing pada saat ujian munaqasyah.*

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Juli 2025

Pembimbing Utama

Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M.



Prof. Dr. Muzalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 197163082001122002

Lampiran 3

Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.ainpare.ac.id email: mail.ainpare.ac.id

Nomor : B-1049/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

08 April 2025

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : JAGA PARAMUDITA
Tempat/Tgl. Lahir : TANRUTEDONG, 20 Desember 2002
NIM : 2120203861206058
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Perbankan Syariah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN 3 LABEKKANG, DESA BOTTO, KECAMATAN PITU RIASE,
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 April 2025 sampai dengan tanggal 08 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4

Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 215/IP/DPMPTSP/4/2025

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **JAGA PARAMUDITA** Tanggal **10-04-2025**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE (IAIN PAREPARE)** Nomor **B-1049/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/202** Tanggal **08-04-2025**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **JAGA PARAMUDITA**

ALAMAT : **DUSUN 3 LABEKKANG, RT/RW 001/002, DESA BOTTO**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE (IAIN PAREPARE)**

JUDUL PENELITIAN : **EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDRAP**

LOKASI PENELITIAN : **PASAR SENTRAL PANGKAJENE**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **09 April 2025 s.d 08 Juni 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 10-04-2025





Biaya : Rp. 0,00

Pembusan :
PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDRAP

Lampiran 5

Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asri

Jabatan : Kepala UPT pasar pangkajene

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Jaga Paramudita

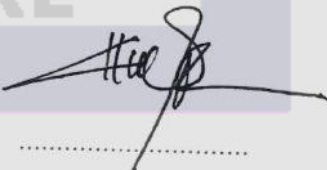
NIM : 2120203861206058

Program Studi : Perbankan Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Pasar Sentral Pangkajene Kabupaten Sidrap terhitung pada tanggal 09 April 2025 s/d 08 Juni 2025 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektivitas penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran pada UMKM di pasar Pangkajene kabupaten Sidrap"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Pangkajene , 21 April 2025



Lampiran 6

Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : JAGA PARAMUDITA
NIM : 2120203861206058
PRODI : PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : EFEKTIVITAS PENERAPAN QRIS
DALAM TRANSAKSI PEMBAYARAN
PADA UMKM DI PASAR PANGKAJENE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(SIDRAP)

PEDOMAN WAWANCARA

NARASUMBER : PENJUAL DAN PEMBELI PENGGUNA QRIS DI PASAR PANGKAJENE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG (SIDRAP)

Dalam pertanyaan berikut ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memahami perspektif penjual dan pembeli terkait penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksi di Pasar Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan QRIS dalam meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan efisiensi transaksi

serta kaitannya dengan literasi keuangan masyarakat. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan digunakan sebagai rujukan untuk kemudian dianalisis agar dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Bagian 1: Pelaku UMKM/Penjual di pasar yang menggunakan QRIS

1. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang QRIS?
2. Dari mana Bapak/Ibu/Saudara pertama kali mengetahui tentang QRIS?
3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui cara kerja dan fungsi QRIS?
4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah QRIS membantu mempercepat proses transaksi dibanding dengan transaksi tunai?
5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apakah QRIS efektif digunakan dalam transaksi sehari-hari di pasar?
6. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah penggunaan QRIS meningkatkan kepuasan pelanggan ?
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa penggunaan QRIS meningkatkan jumlah transaksi atau omzet di usaha Anda?
8. Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu/Saudara alami dalam penggunaan QRIS? (Misalnya sinyal, alat, pemahaman)
9. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa aman saat menggunakan QRIS untuk menerima pembayaran?
10. Apa harapan Bapak/Ibu/Saudara agar penggunaan QRIS di Pasar ini bisa lebih maksimal?

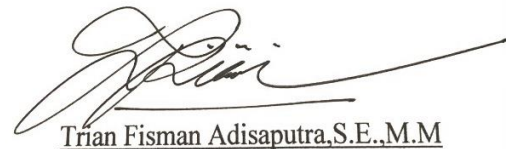
Bagian 2: Pembeli yang bertransaksi menggunakan QRIS

1. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui mengenai cara penggunaan QRIS dalam bertransaksi?

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah menggunakan QRIS saat berbelanja di pasar ini?
3. Seberapa sering Bapak/Ibu/Saudara menggunakan QRIS saat berbelanja di pasar ini?
4. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu/Saudara saat pertama kali menggunakan QRIS untuk berbelanja di Pasar Pangkajene?
5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah penggunaan QRIS mempercepat proses transaksi dibandingkan dengan pembayaran tunai?
6. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, Apakah QRIS membuat pengalaman belanja menjadi lebih nyaman?
7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara merasa lebih aman bertransaksi menggunakan QRIS?
8. Pernahkah Bapak/Ibu/Saudara mengalami kendala saat menggunakan QRIS di pasar ini? Jika iya, bisa dijelaskan bagaimana kendala tersebut?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara terhadap ketersediaan QRIS di kios-kios UMKM pasar Pangkajene? Apakah sudah memadai atau belum?
10. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah penggunaan QRIS di pasar seperti ini perlu ditingkatkan atau disosialisasikan lebih luas? Mengapa?

Parepare, 15 Januari 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Trian Fisman Adisaputra, S.E., M.M

NIP. 0926069104

Lampiran 7

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suriani

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Alat Tulis

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 5 Mei 2025

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Safitri

Jenis Kelamin : Perempuan

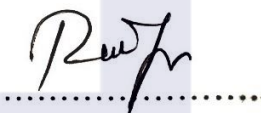
Jenis Usaha : Penjual Perhiasan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 5 Mei 2025

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ola

Jenis Kelamin : Perempuan

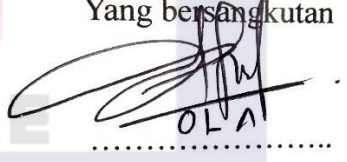
Jenis Usaha : Penjual Kosmetik

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 5 Mei 2025

Yang bersangkutan



OLA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraisyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Campuran

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Huda

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Sandal

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 05 Mei 2025
Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Masita

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Sembako

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 10 April 2025
Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilda

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenis Usaha : Penjual Pakaian Wanita

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 05 Mei 2025
Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismail

Jenis Kelamin : Laki-Laki

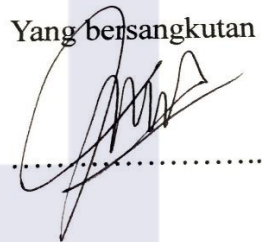
Jenis Usaha : Penjual Sandal

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 5 Mei 2025

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Galigo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

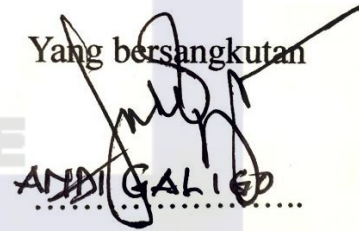
Jenis Usaha : Penjual Plastik Pop Ice

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 10 April 2025

Yang bersangkutan


ANDI GALIGO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safiruddin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jenis Usaha : Penjual Perhiasan dan Mainan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 5 Mei 2025

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keno

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kategori : Pembeli

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kategori : Pembeli

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Fitri

Jenis Kelamin : Perempuan

Kategori : Pembeli

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Amalia

Jenis Kelamin : Perempuan

Kategori : Pembeli

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraeni

Jenis Kelamin : Perempuan

Kategori : Pembeli

Bahwa benar telah diwawancarai oleh JAGA PARAMUDITA untuk keperluan skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).”**

Demikian surat keterangan wawancara ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Pangkajene, 20 April 2025

Yang Bersangkutan



.....

Lampiran 8

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Suriani selaku Penjual Alat Tulis Menulis di Pasar
Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ibu Rika Safitri selaku penjual Perhiasan dan Aksesoris Wanita
di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ibu Ola selaku Penjual Makeup di Pasar Pangkajene Kabupaten
Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Bapak Ismail Selaku Penjual Sandal di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Bapak Andi Galigo selaku penjual Plastik Pop Ice di Pasar
Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Bapak Safiruddin selaku Penjual Perhiasan dan mainan Anak-
anak di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ibu Hj. Masita selaku penjual sembako di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Hilda selaku penjual pakaian wanita di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ibu Nuraisyah selaku penjual campuran di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ibu Nurul Huda selaku penjual sandal di Pasar Pangkajene
Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Keno selaku Pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng
Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Ardi selaku pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Novia Fitri selaku Pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)



Wawancara dengan Suci Amalia selaku pembeli di Pasar Pangkajene Kabupaten
Sidenreng Rappang (Sidrap)



BIODATA PENULIS



Jaga Paramudita, lahir pada tanggal 20 Desember 2002. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak Herman dan Ibu Sukartini. tempat tinggal penulis berdomisili di Labekkang, Desa Botto, Kec. Pitu Riase, Kab. Sidenreng Rappang (Sidenreng Rappang (Sidrap). Penulis memulai Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Labekkang pada tahun 2006-2009, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 12 Bila pada tahun 2009-2014. Selanjutnya melanjutkan Pendidikan di SMP 2 Dua Pitue pada tahun 2014-2017, kemudian melanjutkan pendidikan

di SMAN 2 Parepare pada tahun 2017-2020. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil jurusan Program Studi Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Selama masa awal perkuliahan, penulis aktif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan dan organisasi daerah sekitar 3 tahun lamanya (2021-2023). Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bonra, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar dan setelah itu melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Bank BRI Unit Bonto Pole di Kab. Pangkep. Penulis melakukan penelitian di Pasar Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap) dengan judul- Efektivitas Penerapan QRIS dalam Transaksi Pembayaran pada UMKM di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Penulis dapat dihubungi melalui alamat email:

Jagaparamudita95@gmail.com